



**IMPLEMENTASI KOMPETENSI SOSIAL GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTsN BATANG
ANGKOLA KECAMATAN SAYUR MATINGGI
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

LANNIARI
NIM. 11. 310.0019

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**IMPLEMENTASI KOMPETENSI SOSIAL GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTsN BATANG
ANGKOLA KECAMATAN SAYUR MATINGGI
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**LANNIARI
NIM. 11. 3100019**



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBIN I

Dr. H. Muslim Hasibuan, M.A
Nip. 19500824 197803 1001

PEMBIMBIN II

Dra. Replita, M.Si
Nip. 19690526 199503 2 001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015

Hal : Skripsi
a.n LANNIARI
Lampiran: 4 Eksemplar

Padangsidimpuan, 21 Agustus 2015
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan
Di-
Padangsidimpuan

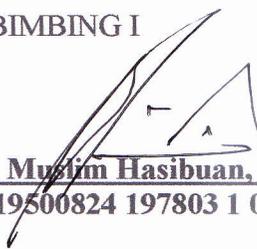
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **LANNIARI** yang berjudul maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas **IMPLEMENTASI KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTsN BATANG ANGKOLA KECAMATAN SAYUR MATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN** Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

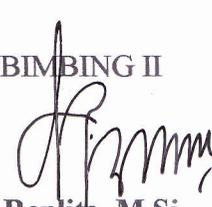
Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I


Dr.H. Mujim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001

PEMBIMBING II


Dra. Replita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : LANNIARI
NIM : 11 310 0019
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-1
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI KOMPETENSI SOSIAL GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTsN BATANG
ANGKOLA KECAMATAN SAYUR MATINGGI
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 21 Agustus 2015

Saya yang menyatakan,



LANNIARI
NIM. 11 310 0019

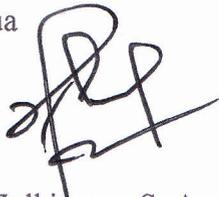
**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : LANNIARI

Nim : 11 310 0019

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MTsN BATANG ANGKOLA KECAMATAN
SAYUR MATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Ketua



Hj. Zulhimma, S. Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003



Hj. Zulhimma, S. Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Anggota



Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651223 199103 2 001

Sekretaris



Hamka M. Hum
NIP. 19840815 200912 1 005



Hamka M. Hum
NIP. 19840815 200912 1 005



Dra. Replita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 27 Agustus 2015
Pukul	: 09.00 s/d 13.00 WIB
Hasil/Nilai	: 72, 37 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif/IPK	: 3,26
Predikat	: Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MTsN BATANG ANGKOLA KECAMATAN
SAYUR MATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Ditulis Oleh : LANNIARI

NIM : 11 310 0019

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 4 September 2015

Dekan



Zulhingga, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAKS

Nama : Lanniari
Nim : 11.310.0019
Judul Skripsi : Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah tentang implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam karna Keberhasilan seorang guru pendidikan agama Islam terletak pada peranannya di sekolah, di MTsN Batang Angkola peranan guru pendidikan agama Islam masih sangat jauh dari yang diharapkan karna yang sangat berperan disitu hanyalah wali kelas saja, baik dalam melayani hubungan sosial dengan siswa, orang tua siswa dan begitu juga dengan masyarakat sekitarnya, hal ini sangat berpengaruh terhadap tujuan proses pembelajaran karna seorang guru yang berhasil dalam dunia pendidikan dia harus bisa berkomunikasi dengan lembut dan ramah baik dengan siswa, orangtua siswa dan masyarakat sekitarnya.

Sejalan dengan masalah di atas, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di MTsN Batang Angkola, Apa saja kendala-kendala guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial di MTsN Batang Angkola, Apa solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial di MTsN Batang Angkola.

Jenis Penelitian ini digolongkan kepada penelitian kualitatif lapangan, yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di MTsN Batang Angkola, tehnik pengumpulan datanya yang dibutuhkan adalah wawancara dengan data primer yaitu guru pendidikan agama Islam dan data skunder yaitu kepala sekolah, sebahagian guru umum, siswa, orangtua siswa dan masyarakat sekitar, selanjutnya dengan mengadakan observasi langsung, kemudian analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif..

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa Implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam adalah di MTsN Batang Angkola masih kurang pengaflikasian, hal tersebut karna seorang guru kurangnya memberikan kata-kata nasehat dengan lemah lembut kepada siswa, di lingkungan sekolah tidak ada pelaksanaan pelayanan konsultasi siswa, dan guru pendidika agama Islam jarang sekali membangun hubungan komunikasi dengan orang tua siswa sehingga sewaktu guru pendidikan agama Islam terkendala dalam penyampaian materi karena dia tidak bisa mengkaitkannya dengan kehidupan siswa sehari-hari dan akhirnya siswa merasa bosan mengikuti proses pembelajaran, selanjutnya usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam adalah dengan melakukan dorongan umpan balik(musyawarah) dua kali seminggu dan adanya kesesuaian yang diberikan kepada siswa

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *al-hamdulillah* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, karena atas izinnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Seiring dengan itu shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul **Implentasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapnuli Selatan**”, ini ditulis untuk melengkap tugas-tugas dan memenuhi persyaratan dalam penyelesaian kuliah sebagai gelar S.Pd.I di IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muslim Hasibuan, M.A sebagai pembimbing I dan Ibu Dra. Replita, M.Si sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan. Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Bapak Wakil Rektor Bidang

Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan. Bapak Wakil Rektor Bidang Kesiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Hj. Zulhimmah S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Selanjutnya, kepada Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, serta seluruh dosen yang telah memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, selama mengikuti Program Pendidikan Srtara Satu di IAIN Padangsidempuan.
4. Terima kasih juga kepada Kepala dan Staf Perpustakaan IAIN Padangsidempuan, yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis mengumpulkan literatur yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Teristimewa kepada IbundaWarni, dan Ayahanda Toguansar lubis tercinta yang telah mengasuh, membimbing, dan mendidik penulis semenjak dilahirkan sampai sekarang, beliau berdua merupakan motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakanda Efrida Lubis S.Pd.I, Serta adinda Desi Safitri, Siti Sarmila dan Muhammad Parlindungan lubis tercinta yang telah memberikan dukungan, serta mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada kerabat dan seluruh rekan juang satu tingkatan di Jurusan Pendidikan Agama Islam yang selama ini telah berjuang bersama-sama khususnya teman-teman saya yang ada di ruangan PAI-1 yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skiripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua pihak yang memberikan bantuan kepada penulis selama dalam perkuliahan. Penulis menyadari bahwa masih banyak lagi kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik maupun saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Atas saran maupun kritik yang telah diberikan oleh para pembaca kepada penulis, sebelumnya penulis mengucapkan banyak terima kasih. Mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi kita semua. Amin...

Padangsidempuan, 21 Agustus 2015
Penulis

Lanniari
Nim.11.310.0019

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENEGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKIRIPSI.....	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIS.....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	v
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian	11
G Sistematika Pembahasan	11
BAB II : TINJAUN PUSTAKA	
A. Kompetensi Sosial.....	13
1. Pengertian Kompetensi Sosial	13
2. Kompeteni Sosial Guru	16
3. Klasifikasi kompetensi sosial guru.....	23
a) Hubungan Guru dengan murid.....	23
b) Hubungan Guru dengan Orang Tua Murid.....	29
c) Hubungan Guru dengan Masyarakat	31
4. Guru Pendidikan Agama Islam	34
a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	34
b. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam.....	38
5. Usaha-usaha Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial.....	43
C. Kajian Penelitian Terdahulu.....	47
B. Kerangka Berpikir	48
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	

A. Tempat dan Waktu Penelitian	51
B. Jenis Penelitian	51
C. Sumber Data	53
D. Tehnik Pengumpulan Data	53
E. Tehnik Analisis Data	57
F. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data	58

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	60
1. Temuan Umum	60
a. Sejarah Berdirinya MTsN Batang Angkola	60
b. Visi, Misi MTsN Batang Angkola	62
a). Visi, Misi MTsN Batang Angkola	62
b). Tujuan MTsN Batang Angkola	62
c. Keadaan Guru Pendidikan Agama Islam	63
d. Stuktur Organisasi MTsN Batang Angkola	67
e. Keadaan Siswa MTsN Batang Angkola	69
f. Sarana dan Prasarana MTsN Batang Angkola	69
2. Temuan Khusus	72
a. Pengaflikasian Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola	72
1). Implementasi kompetensi Sosial Guru PAI dengan Siswa....	77
2) Implementasi kompetensi Sosial Guru PAI dengan orangtua siswa	89
3) Implementasi kompetensi Sosial Guru PAI dengan Masyarakat sekitar	99
b. Kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola	102
1). Kendala yang dihadapi Guru PAI dengan Siswa	102
2). Kendala yang dihadapi Guru PAI dengan orangtua siswa	105
3) Kendala yang dihadapi Guru PAI dengan masyarakat sekitar	107
c. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola	109
B. Pembahasan Hasil Penelitian	113

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran-Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan
MTsN Batang Angkola
2. Keadaan Siswa MTsN Batang Angkola
3. Fasilitas/Sarana Prasarana MTsN Batang Angkola
4. Guru Pendidikan Agama Islam MTsN Batang Angkola

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

- A. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah
- B. Pedoman Wawancara dengan Kepala Tata Usaha
- C. Pedoman Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam
- D. Pedoman Wawancara dengan Siswa/i
- E. Pedoman Wawancara dengan Orangtua Siswa/i
- F. Pedoman Observasi Penerapan Pembelajaran Tematik

Lampiran II

- A. Pedoman observasi implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam
- B. Pedoman dokumentasi sekolah MTsN Batang Angkola

Lampiran III

- A. Dokumentasi
- B. Daftar riwayat hidup
- C. Surat keterangan penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara sederhana implementasi bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, Majone dan Wildaysky dalam bukunya Safaruddin Nurdin mengemukakan implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan, kata implementasi ini bermuara pada aktifitas, tindakan atau mekanisme suatu sistem ungkapan mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktifitas akan tetapi suatu kegiatan yang di lakukan secara sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan.¹

Dalam penjelasan PP No.19 tahun 2005 disebutkan bahwa: “kompetensi sosial, yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: a) berkomunikasi lisan dan tulisan, b) bergaul seara efektif dangan peserta didik, sesama pendidik , tenaga pendidikan, orang tua/wali c) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar”.²

Menurut Fahrudin Saudagar kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Islam adalah “merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru, peran yang di bawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lainya. Oleh karena itu perhatian yang dibenarkan masyarakat terhadap guru berbeda di

¹ Syafaruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005). Hlm. 70

²Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif dan Kreatif dalam mengelola Pendidikan Secara Komperhensif*, (Jakarta : Pertasi Pustakarya, 2021), hlm.119.

mana guru itu bertempat tinggal untuk menjadi tuntutan pelopor pembangunan”, beberapa kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik
2. Bersikap simpatik
3. Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan atau komite sekolah
4. Pandai bergaul dengan kawan sekerja sama dan mitra pendidikan
5. Memahami dunia sekitarnya/lingkungan³

Pada saat ini banyak sekali di temukan masalah-masalah dalam proses pembelajaran yang belum terselesaikan secara tuntas dalam penanggulangannya, karna pada realitanya banyak peserta didik merasa takut dan jenuh selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa tidak bersemangat dan tidak bisa menerima materi pelajaran dengan baik, ada juga beberapa siswa mengalami kemerosotan dalam prestasinya.

Apabila dilihat fenomena di atas hal ini tidak terlepas dari didikan orang tua murid dalam lingkungan keluarganya, tapi pada kenyataanya guru-guru pendidikan agama islam dikatakan masih sangat minim hubungannya dengan para orang tua peserta didiknya, bahkan sering kali kita mendengar banyak guru-guru pendidikan agama Islam tidak mengenal sama sekali orang tua/wali anak didiknya sendiri, yang demikian adalah sangat mengganggu proses tercapainya tujuan pembelajaran.

³ Fachruddin Saudagar, Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Gaung persada,2009), hlm,75-76.

Demikian halnya di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan pengaflikasian kompetensi sosial masih sangat jauh dari yang diharapkan, ini disebabkan oleh beberapa alasan hal salah satunya adalah guru pendidikan agama Islam masih sangat kurang pemahaman dan pengaflikasiannya dalam kompetensi sosialnya, baik dalam hubungan dengan peserta didiknya, orangtua/wali muridnya, dan juga masyarakat yang ada di sekitarnya.

Dari uraian di atas bahwa sudah jelas seorang guru sangat di tuntun agar mempunyai pandangan yang sangat luas, ia juga harus bergaul dengan segolongan manusia dan secara aktif dan berguna dalam lingkungan masyarakat, dalam bidang masalah pembangunan ilmu pengetahuan dan masalah-masalah yang lain yang harus diselesaikan, karna itu adalah sudah merupakan tanggung jawab yang harus diembannya, tujuannya supaya sekolah tidak terpengaruh, apabila guru rajin bergaul, suka mengunjungi orangtua murid-muridnya, memasuki perkumpulan-perkumpulan dan ikut serta dalam kejadian-kejadian yang penting dalam lingkungannya, maka masyarakat akan rela memberikan sumbangan-sumbangan kepada sekolah, alat-alat yang diperlukan oleh sekolah, karena ini merupakan salah satu tujuan dari kompetensi seorang guru di lingkungan masyarakatnya.

Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab guru kepada siswa, orangtua, masyarakat. Bangsa, negara dan agamanya. tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya,

tanggung jawab sosial di wujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial, tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya, tanggung jawab spritual dan moral di wujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk berakal yang berperilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

Dalam menjalankan hidup sehari-hari, setiap manusia akan berhubungan dengan banyak orang demikian pula seorang guru ia akan banyak berinteraksi dengan peserta didik sesama guru, kepala sekolah, tenaga pendidikan, penjaga sekolah, tukang kebun, orang tua peserta didik dan masyarakat. Semua orang itu penting untuk diperhatikan karna memberikan sumbangsih terhadap proses pendidikan. oleh karna itu, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang tersebut. Interaksi sosial yang dapat dilakukan adalah dengan cara berkomunikasi bekerja sama, bergaul, simpatik dan mempunyai sikap yang menyenangkan.

Guru pendidikan agama Islam diharapkan harus mempunyai kompetensi sosial karna merupakan kemampuan guru sebgai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya meskipun ada arahan atau peraturan yang dibuat kepala sekolah dalam tugas dan

tanggung jawab guru terutama dalam menjalin hubungan komunikasi yang baik dimanapun seorang guru pendidikan agama Islam itu berada.

Pada kenyataannya tidak semua guru pendidikan agama Islam mempunyai kompetensi yang sama yaitu kompetensi kepribadian, professional dan kompetensi sosial. Dalam penguasaan berbagai media, sumber belajar, evaluasi, dalam proses pembelajaran, dan guru juga tidak semua yang serba bisa, dalam menjalankan tugasnya seorang guru juga tidak terlepas dari yang namanya bantuan orang lain yaitu faktor eksternal juga sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas kompetensi sosial mengajar guru pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kualitas keprofesionalannya.

Dalam tugas seorang guru pendidikan agama Islam yang berperan dalam menjalin hubungan sosialnya dengan peserta didik maka tidak dikatakan seorang guru pendidikan agama Islam itu berhasil apabila seorang guru itu tidak mengetahui status sosial muridnya dan latar belakang muridnya karna dalam pores pelaksanaan pembelajaran terkadang-kadang dari salah satu di antara murid kita itu ada yang mengalami tekanan dalam masalah lingkungan keluarganya, untuk mengetahui hal yang demikian maka seorang guru yang profesional ia harus melakukan pendekatan terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya misalnya bisa saja dengan cara bergaul di masyarakat dan sebagainya terutama orangtua muridnya.

Ada beberapa alasan yang sering ditemukan di lapangan seorang guru pendidikan agama Islam kurangnya dalam pengaflikasian implementasi

kompetensi sosialnya dimanapun dia berada, hal yang demikian bisa saja karna kurangnya dalam hal pergaulan sehari-hari baik dengan masyarakatnya, siswa dan orangtua murid, alasan lain seorang guru pendidikan agama Islam itu juga bahkan karna sibuk dalam urusan pekerjaannya baik disekolah maupun di rumah tangganya, di lingkungan sekolah banyak kita lihat sangat sedikit guru pendidikan agama Islam yang mau melayani konsultasi siswanya terutama dalam masalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Padahal ini semua adalah salah satu cara seorang guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah, karna seorang guru pendidikan agama Islam itu sangat di tuntun mempunyai kompetensi sosial agar tercapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

B. Fokus Penelitian

Melihat dari masalah yang ditemukan penulis pada latar belakang masalah yang dilakukan di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi maka penulis lebih fokus pada aspek yang berkaitan dengan masalah kompetensi guru pendidikan Agama Islam (PAI), dengan demikian penelitian ini pada masalah kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam.

Penulis sengaja memfokuskan penelitian ini pada aspek kompetensi sosial guru, karena menurut penulis salah satu kunci keberhasilan guru pendidikan agama Islam adalah tergantung pada gurunya dalam berhubungan dengan masyarakat dan memudahkan seorang guru itu juga dalam mengenali para siswanya dengan mendekati masyarakat, mengingat kompetensi guru pendidikan agama Islam ini memiliki penjabaran yang sangat luas, maka penulis mempersempit penelitian ini dengan menjadi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam yaitu mencakup hubungan guru dengan guru, siswa, hubungan guru dengan orangtua murid sebagai fokus penelitian.

C. Batasan Istilah

Adapun guna menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan judul ini ada baiknya di buat batasan istilah yaitu :

1. Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* artinya adalah keterampilan.⁴ Berdasarkan kodrad manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi pada diri masing-masing peserta didik ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang

⁴Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 896.

ada pada diri peserta didik tersebut, instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing, kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).⁵

Kompetensi sosial adalah yang dimaksud penulis menjelaskan bahwa setiap guru profesional yang mempunyai kompetensi harus mampu berkomunikasi dengan baik dimanapun dia berada baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Setiap guru pendidikan Agama Islam itu harus memiliki kompetensi sosial, karna Masyarakat menempatkan posisi guru itu lebih terhormat di lingkungannya karena menurut mereka dari seorang guru pendidikan Agama Islam itu di harapkan masyarakat bisa memperoleh ilmu pengetahuan, hal ini berarti bahwa tugas guru itu bukan hanya di lingkungan sekolah saja akan tetapi dalam pelaksanaan kompetensi sosial ini juga sangat diperlukan terutama di lingkungan masyarakatnya.

2. Kompetensi Sosial

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi sosial Menurut Fahuuddid Saudagar adalah “kemampuan guru untuk melakukan intraksi melalui komunikasi, guru di tuntun melakukan komunikasi, guru di tuntun

⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Profesi, solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 19.

berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orangtua, dan masyarakat sekitarnya, dan lain sebagainya, jadi guru dituntut banyak mengenal banyak kelompok, kerja sama, alim ulama, pengajian, remaja. Dan lain-lain”.⁶

Kompetensi sosial yang dimaksud disini adalah hubungan guru dengan peserta didiknya dalam proses pembelajaran, dan hubungan guru dengan sesama guru terutama di masyarakat sekitarnya.

3. Guru

Guru adalah yang pekerjaannya mengajar.⁷ Sedangkan penadapat Cece Wijaya Guru adalah “orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar oleh karna itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin di capai, guru harus mampu mempengaruhi siswanya dan seorang guru itu harus berpandangan luas dan memiliki kriteria yang baik bagi seorang guru dan yang paling penting guru harus mempunyai kewibawaan”⁸.

Guru yang dimaksud penulis disini adalah guru yang mempunyai pandangan luas dan yang mampu bersosialisasi dimanapun ia berada terutama dalam proses belajar mengajar, karena seorang guru selalu jadi panutan bagi peserta didiknya.

⁶ Fahrudin Saudagar, *Op,Cit.* hlm.64

⁷ Leonardo D. Marsam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Utama, 2000), hlm.152

⁸ Cece Wijaya Dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 23.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran implementasi kompetensi sosial guru pendidikan Agama Islam(PAI) di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa saja gambaran kendala guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apa solusi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Untuk mengetahui apa saja gambaran kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang di harapkan dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, guru dan kepala sekolah, sebagai alat instrumen dalam meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Bagi sekolah yang lain yang mengalami masalah yang sama, sebagai refrensi dalam meningkatkan masalah kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi penulis sebagai penambah ilmu pengetahuan
4. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan masukan dalam mengkaji masalah yang sama

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini di buat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah membahas landasan teori yang berkenaan dengan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dan macam-macam kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam, peranan guru pendidikan agama Islam dan upaya sekolah dalam mengembangkan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dan upaya sekolah dalam mengembangkan kompetensi sosial guru dalam pendidikan Islam.

Bab ketiga adalah membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan tempat penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data.

Kemudian bab ke empat memaparkan tentang pembahasan dan hasil yang terdiri atas masalah kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam, dan upaya-upaya guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya.

Seterusnya bab ke lima adalah penutup yang berisikan kesimpulan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Sosial

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Di dalam bahasa Inggris terdapat minimal tiga peristilahan yang mengandung makna apa yang dimaksud dengan perkataan kompetensi itu sebagai berikut:

- a. “ *Competence (n) is being competent, ability (to do the work) “*
- b. “*Competent (adj) refers to (persons) having ability, power, authority, skill, knowledge, etc. (to do what is needed)”*
- c. “*Competency is rational performance whic*

Menurut Undang-Undang Pemerintah No 14 tahun 2005 kompetensi adalah “ Seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugasnya”.⁹

Wina Sanjaya dalam bukunya *Pembelajaran dalam Implementasi kurikulum* mengatakan Kompetensi merupakan “prilaku rasional guru mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang di syaratkan dengan demikian suatu kompetensi di tunjukkan oleh penampilan atau untuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan”.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan kompetensi adalah menunjukkan suatu kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan, kompetensi itu juga berupa

⁹ Undang-undang Guru dan Dosen (UU. No. 14.Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 7

¹⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* ,(Jakarta: Kencana , 2005), hlm. 145.

kemahiran atau keahlian orang-orang dalam bidangnya dan di pandang sebagai pilarnya modal kinerja suatu profesi, dan menunjukkan bahwa setiap orang yang berkompetensi mempunyai karakteristik yang utama dan yang harus dimilikinya.

Kompetensi dalam bukunya Kunandar *Guru Profesional* mengutip pendapat Usman kompetensi adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif, pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat di gunakan dua konteks yakni sebagai indikator kemampuan kepada perbuatan yang di amati dan yang kedua sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif”.

Sedangkan E mulyasa dalam refrensi yang sama juga mengemukakan kompetensi juga dapat di artikan sebagai “ pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dasar yang refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dengan demikian, kompetensi yang di miliki oleh seorang guru adalah menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya “. ¹¹

Fathurrohman dan Sutikno dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* Mengutip pendapat Abdul Madjid kompetensi adalah “ seperangkat tindakan inteligensi penuh tanggung jawab yang harus dimilikinya seorang guru sebagai syarat untuk di anggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu

¹¹Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) dan Suksesdalam Sertifikasi Guru*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 52.

“.¹² Senada dengan hal di atas Sudarwan Danim dalam bukunya *Pengembangan Profesi* mendefinisikan kompetensi adalah:

Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang merefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional, kompetensi juga dapat diartikan sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja¹³.

Jejen Musfah dalam bukunya yang berjudul *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan* mengutip pendapat Burke kompetensi adalah tentang perbuatan atau kerja, kompetensi dapat dijelaskan dalam istilah yang umum sebagai berikut:

1. Mampu mengerjakan semua peran pekerjaannya (mengerjakan tidak hanya mengetahui semua peran pekerjaan, bukan sekedar keterampilan dan tugas tertentu).
2. Standar yang diharapkan dalam pekerjaan (bukan sekedar standar atau pelatihan atau standar-standar yang disahkan dari realitas industri).
3. Lingkungan kerja yang nyata (seperti tekanan rekan sejawat dan variasi pekerjaan yang sesungguhnya).¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan Guru yang memiliki kompetensi adalah yang mampu menjalankan proses belajar mengajar dengan baik tanpa ketakutan dan ketrampilan yang betul-betul dahayatnya, guru juga mampu mengarahkan dengan baik peserta didiknya pada perilaku baik bermanfaat,

¹²Pupuh Fathurohman, Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 44.

¹³ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru, Dari Pra-Jabatan, Induksi ke Profesionalitas Madani* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 111.

¹⁴Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 83.

sehingga mereka mampu memilih dan melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan mereka.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohan, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, berikut ini ada tabel keempat kompetensi guru adalah sebagai berikut:

Tabel kompetensi dan sub kompetensi dalam sertifikasi

No	Kompetensi	Sub kompetensi	Indikator
1	Kompetensi kepribadian: kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia	1.1 kepribadian yang mantap dan stabil	a. bertindak sesuai dengan norma hukum. b. bertindak sesuai dengan norma sosial c. bangga sebagai guru d. memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

	1.2 kepribadian yang dewasa	<p>a. menampilkan kemandirian sebagai pendidik.</p> <p>b. memiliki etos kerja sebagai guru.</p>
	1.3 kepribadian yang arif	<p>a. menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat.</p> <p>b. menunjukkan keterbukaan dan berpikir dan bertindak</p>
	1.4 kepribadian yang berwibawa	<p>a. memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik</p> <p>b. memiliki perilaku yang disegani.</p>
	1.5 berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan	<p>a. bertindak sesuai dengan norma religious (iman, takwa, jujur, ikhlas dan suka menolong)</p>

2	<p>Kompetensi pedagogik: meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.</p>	<p>2.1 memahami peserta didik secara mendalam</p>	<p>a. memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif</p> <p>b. memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian</p> <p>c. mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik</p>
		<p>2.2 merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.</p>	<p>a. memahami landasan pendidikan.</p> <p>b. menerapkan teori belajar dan pembelajaran.</p> <p>c. menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar.</p> <p>d. menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.</p>

		2.3 melaksanakan pembelajaran	a. menata latar pembelajaran b. melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
		2.4 merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	a. merancang dan melaksanakan evaluasi proses hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode. b. menganalisis hasil evaluasi proses hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar(<i>master learning</i>). c. memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
3	Kompetensi professional: merupakan penguasaan	3.1 menguasai bidang keilmuan yang terkit dengan bidang keilmuan.	a. memahami materi ajar yang terkait dalam kurikulum sekolah. b. memahami struktur dan

			metode keilmuan. c. memahami konsep hubungan antara mata pelajaran. d. memahami konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
	materi pembelajaran luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum, keilmuan dan struktur metodologi keilmuan.	3.2 menguasai struktur dan metode keilmuan.	Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian teritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.
4	Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitarnya.	4.1 mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik 4.2 mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan pendidik dan	Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan.

		tenaga kependidikan.	
		4.3 mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua murid atau wali peserta didik dan juga masyarakat sekitarnya.	Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua murid atau wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya. ¹⁵

2. Kompetensi Sosial Guru

Menurut Imam Wahyudi dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif dan Kreatif*, Kompetensi sosial adalah “merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat¹⁶ sedangkan menurut Sudarmaji Lamiran dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Terpadu* Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik / tenaga kependidikan lain, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Selanjutnya dalam pengertian lain, terdapat kriteria lain

¹⁵ Kunandar, *Profesi Keguruan Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada), Hlm. 77.

¹⁶Imama Wahyuni, Op, Cit.,hlm., 119.

kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua dan masyarakat.
3. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.”¹⁷

Fahrudin Saudagar dan Ali Idrus dalam bukunya *Pengembangan Profesionalitas Guru* Mengutip pendapat Ahmad Sanusi mengungkapkan kompetensi sosial adalah “mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru”.¹⁸ senada dengan di atas, Amini dalam bukunya *Profesi Keguruan* mengatakan bahwa kompetensi Sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat
- b. Menggunakan komunikasi dan informasi secara fungsionalisme kependidikan, kepemimpinan suatu pendidikan, orang tua/ wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem yang berlaku
- c. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.¹⁹

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan komunikasi dan informasi secara fungsional; (c)

¹⁷Sudarmaji Lamiran, *Strategi Pembelajaran Terpadu Pengaruh Terhadap Konsep Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Raya, 2011), hlm, 238.

¹⁸Fahrudin Saudagar, Ali Idrus, *Op, Cit*, hlm.63.

¹⁹ Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan : Perdana Mulya Sarana, 2013), hlm.28.

bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Tentunya kompetensi dan indikator ini dapat di jadikan oleh siapapun yang terkait dengan tugas guru, dengan manajemen guru, bahkan sampai pada penilaian guru, yang pasti regulasi pemerintahan tentang kinerja guru terus di bangun dikembangkan, untuk memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan pendidik, sekaligus kegiatan pendidikan secara keseluruhan.

Selain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional, guru juga harus memiliki kompetensi sosial. Kompetensi ini adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, menjalin kerja sama dan berinteraksi secara efektif dan efisien, baik itu dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar.

Selanjutnya Barnawi dan Muhammad Arifin dalam bukunya yang berjudul *Etika Profesi Kependidikan* mengutip pendapat Bukhori Alma berpendapat “kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungansekolah dan diluar lingkungan sekolah”. Guru profesional berusaha untuk mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya. dengan memiliki kompetensi sosial ini seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. tujuannya agar terjalin hubungan yang baik dan erat. Hubungan tersebut pastinya akan memberikan banyak

manfaat dari seluruh pihak. guru yang baik juga hendaknya selalu bersikap ramah, akrab dan hangat terutama kepada anak didiknya agar selalu nyaman didekat kita, dan bagi pihak lain akan memberikan kepercayaan penuh kepada kita untuk mendidik anak-anak.

Selain itu, bergaul secara efektif bagi guru mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan anak didik, sejawat, orang tua/wali, dan masyarakat dengan beberapa ciri yaitu mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati²⁰.

Berdasarkan uraian-uraian dari paragraf dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan karakter penting yang harus dimiliki oleh guru. Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi-kompetensi sebagaimana diuraikan harus dimiliki seorang guru agar yang bersangkutan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya secara efektif, serta memiliki kewibawaan; baik dihadapan anak didik, rekan sejawat maupun terhadap atasannya. Mengembangkan hubungan atas dasar keterbukaan dan mengembangkan hubungan berdasarkan asas, sebagai pengasuh ketiga dan bekerja sama secara efektif dengan anak didik, sejawat, orang tua/wali, dan masyarakat dengan ciri: a) bekerja sama atas dasar prinsip saling menghormati; b) bekerja sama atas dasar prinsip keterbukaan dan c) bekerja sama atas dasar prinsip saling memberi dan menerima.

²⁰ Imam Wahyudi, *Op, Cit*, hlm, 120

Tanpa kompetensi guru itu tidak akan memiliki “nilai tawar” dengan kata lain, tanpa kompetensi guru itu tidak memiliki harga diri yang bisa diandalkan ketika mendidik anak didiknya. Maka, menjadi guru yang kompeten adalah harga mati, Singkatnya jika guru sudah berkomitmen, mencintai profesinya, dan ingin memberikan pengabdian yang terbaik bagi anak didiknya, maka guru harus berkompeten.

Menurut Barnawi dan Mohammad Arifin dalam bukunya *Etika Profesi Kependidikan* Kompetensi sosial guru ialah “kemampuan guru untuk berinteraksi dengan menjadi bagian dari warga sekolah dan warga masyarakat”. dan dari beberapa pendapat para ahli juga dalam buku yang sama Mukhtar & Iskandar berpendapat kompetensi sosial merupakan “kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan komunikasi yang akan menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Seperti yang dikutip oleh putra dan putri dalam Bandi Sobandi menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam meraih sukses di masyarakat.²¹

Dalam Peraturan Pemerintahan nomor 74 tahun 2008 tentang Guru dan Dosen pasal 8 disebutkan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik,

²¹ Barnawi, Mohammad Arifin, *Etika profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.175.

kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”²²,

Dengan demikian dari semua paparan di atas dapat disimpulkan kompetensi yang dimaksud adalah serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. kompetensi guru bersifat holistik yang mencakup; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi guru.

Seterusnya Menurut Safaruddin Meiso dalam bukunya *Inovasi Pendidikan*, bahwa kompetensi ini memiliki indikator-indikator tertentu yang memberikan jaminan bahwa keempatnya dapat dilaksanakan dan terukur secara kuantitatif dan kualitatif, baik melalui pendidikan pra jabatan, *in serving training*, pendidikan dan latihan pendidikan lain sebagainya, Kompetensi sosial indikatornya:

- a. Menggunakan komunikasi dan informasi secara fungsional
- b. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua /wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- c. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.²³

²² Undang-Undang Guru dan Dosen (UU, No 74. Th. 2008), *Op.Cit*, hlm. 7.

²³Safaruddin, Mesiono, *Inovasi Pendidikan* (Medan: IKAPI, 2012), hlm.167-169.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional yang seharusnya melekat dalam diri pada guru itu, bukanlah sesuatu yang mudah untuk diterapkan jika tidak ada kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri untuk melakukan peningkatan kompetensi dimaksud. Namun hal itu, akan menjadi mudah diterapkan jika kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri memiliki komitmen untuk mencapai keprofesionalan, sebagai bagian dari tanggung jawab kepada peserta didik, kepada pemangku kepentingan dan yang tak kalah pentingnya adalah tanggung jawab kepada Allah SWT yang telah memberikan amanah kepada setiap guru untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih.

3. Klasifikasi kompetensi sosial guru

1) Hubungan Guru dengan sesama guru

Dalam pergaulan guru bisa menyesuaikan dirinya dimanapun dia tugaskan dalam profesinya misalnya dalam bersosialisasi dengan sesama teman kerjanya seperti dibawah ini:

- a. Didalam pergaulan sesama guru hendaknya bersifat terus terang, jujur, dan sederajat.
- b. Di antara sesama guru ada kesediaan untuk saling memberi saran, nasehat dalam rangka menumbuhkembangkan jabatan masing-masing
- c. Dalam menunaikan tugas dan memecahkan masalah persoalan bersama hendaknya saling tolong-menolong dan penuh toleransi

- d. Guru hendaknya mencegah pembicaraan yang bersifat sensitive yang berhubungan dengan pribadi sesama guru.²⁴

2) Hubungan Guru dengan murid

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah jaman Fahrudin Saudagara Ali dalam bukunya *Pengembangan Profesionalitas Guru* yang dikutip dalam Djama'ah satori Cece Wijaya mengatakan kompetensi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- b. Bersikap simpatik.
- c. Dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite sekolah.
- d. Pandai bergaul dengan Kawan Sekerja dan Mitra pendidikan.
- e. Memahami Dunia Sekitarnya (lingkungan)²⁵

Sedangkan Mukhlis Samani mengutip dalam bukunya Fahrudin Saudagara Ali juga mengatakan kompetensi sosial ialah kemampuan individu sebagai bagian masyarakat yang mencakup kemampuan untuk:

- a) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat.
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

²⁴ Zulhimma, *Bahan Ajar, Etika Profesi Keguruan*, STAIN Padangsidimpuan, Hlm, 18

²⁵ Cece Wijaya dkk, *Upaya Upaya Pembinaan Dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: PT Remajarosda Karya, 1992), hlm. 20

- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik.
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma dan system nilai yang berlaku.
- e) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan²⁶

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru melakukan interaksi sosial melalui komunikasi, seorang guru sangat di tuntut untuk untuk berkomunikasi dengan para siswa,sesame guru,masyarakat terutama paraa orangtu murid, dan mengenal banyak kelompok-kelompok masyarakat sosial seperti kelompok pengajian, alim ulama, remaja, kerja sama dan lain sebagainya.

Seterusnya Jejen Musfah dalam bukunya yang berjudul *Peningkatan Kompetensi Guru* mengutip pendapat Sukmadinta bahwasanya “Di antara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus di kuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin di capai dengan pendidikan.” Cita-cita semacam ini dapat diwujudkan guru *Pertama*, kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid.tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik, dan medan yang di hadapinya, ia selalu semangat memberikan pengajaran bagi muridnya. Beberapa kasus guru di pedalaman wilayah Sumatra, Kalimantan, papua, dan sulawesi, dapat di jadikan contoh. Guru harus berjalan jauh dan menempuh perjalanan melalui sungai, yang kadang membahayakan nyawanya

²⁶Fachruddin Saudagar, Ali Idris, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm,65.

Bahkan mereka juga harus meyakinkan para orangtua untuk bersedia menyekolahkan anak-anak mereka.

Kedua, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti mesjid, majelis taklim, musola, pesantren, balai desa dan posyandu. Dalam konteks ini guru bukan hanya guru bagi muridnya, tetapi juga guru bagi masyarakat di lingkungannya. Mulyasa mengatakan” Banyak cara yang dapat di lakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah.“ Cara ini antara lain diskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.

Ketiga, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah. Ia dapat menerbitkannya di surat kabar, blog pribadi, majalah, jurnal, tabloid, ataupun buku.

Idealnya, sekolah memfasilitasi guru untuk aktif menulis dan menerbitkan tulisan guru (dan siswa) tersebut-tentu setelah ada proses seleksi tulisan dan naskah. Mengapa peran sekolah diperlukan? Karena yang aktif menulis dirasakan masih sangat kurang. Kemampuan dan kepercayaan diri guru dalam menulis ditumbuhkan melalui pelatihan dan dorongan kepala sekolah.²⁷

Dalam buku pengantar didaktik metodik kurikulum di jelaskan masalah kode etik guru pendidikan agama Islam untuk mencapai hal yang demikian maka

²⁷Jejen Musfah, *Op.*, Cit, hlm,52-53.

seorang guru itu harus wajib menanamkan dalam dirinya dengan membangun hubungan terhadap siswanya sebagai berikut:²⁸

- a. Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya.
- b. melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang yang adil serta menumbuhkannya dengan tanggung jawab
- c. Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid
- d. Guru seogyanya mencegah usaha-usaha atau perbuatan-perbuatan yang dapat menurunkan martabatnya.
- e. Guru seharusnya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap guru dalam pergaulan sehari-hari dengan murid-muridnya tidak dibenarkan mengatakan persoalan politik dan ideologi yang di anutnya baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dalam standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat (3) butir dikemukakan bahwa yang di maksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang/tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan

²⁸Zulhimma, *OP.*, Cit, hlm. 18.

guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.²⁹

Selanjutnya Barnawi dalam bukunya *Etika Profesi Kependidikan* mengemukakan Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini secara khusus kompetensi sosial, dengan harapan bahwa guru akan mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya. sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

Dengan adanya komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia dimanapun ia berada, baik dalam tempat bekerjanya tidak ada manusia yang tidak terlibat

²⁹*Ibid.*, hlm, 23.

dengan adanya komunikasi terutama seorang guru untuk menyampaikan mata pelajaran kepada murid-muridnya.

Menurut Barnawi dalam bukunya *Etika Profesi Kegpendidikan* tentang permendiknas Nomor 16 tahun 2007 “telah di tetapkan standar kompetensi sosial guru. Standar kompetensi sosial guru merupakan kemampuan minimal yang harus di miliki guru. standar kompetensi sosial guru menacakup kompetenasi inti di mana guru harus memperhatikan sikap dan cara dalam berkomunikasi, guru harus beradaptasi dengan tempat sesuai dengan kondisi sosial budaya, dan guru harus berkomunikasi dengan komunitas profesi dan profesi lainnya”³⁰.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pendidik itu harus mampu berkomunikasi dengan sebak mungkin dimanapun dia berada, terutama dalam proses pembelajaran agar mudah tercapainya tujuan pembelajaran seterusnya seorang guru itu juga harus bisa memfungsikan dirinya ditengah-tengah masyarakatnya karna guru itu adalah bagian yang terpenting dalam kemajuan pemabangunan masyarakat sekitarnya.

3) Hubungan Guru dengan orang tua murid

Guru akan semakin mudah mendidik anak-anak di sekolah apabila pribadi anak itu dipahaminya benar-benar. Oleh karena itu baik sekali seorang guru mengunjungi setiap orangtua muridnya, setidaknya orangtua murid yang menimbulkan kesukaran dalam pendidikan, misalnya yang berkelakuan buruk, malas, mundur pelajarannya, keras kepalanya dan sebagainya.

³⁰ Barnawi Mohammad Arifin, *Op. Cit*, hlm.151

Menurut Zakiyah Dradjad dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* tentang hubungan guru dengan orang tua murid adalah sebagai berikut:³¹

- a. Dalam percakapan dengan orangtua banyak diperoleh keterangan-keterangan tentang anak itu
- b. Guru berkenalan dengan orang tua, kelakuan anak kerap kali membayangkan tentang anak itu
- c. Orang tua menghargai perbuatan guru terhadap pendidikan anaknya, hal ini mempercepat hubungan orang tua dengan sekolah
- d. Guru mengenal keadaan dan suasana dalam rumah tangga anak didiknya, karena lingkungan rumah besar pengaruhnya terhadap kelakuan seorang anak
- e. Guru dapat memberi petunjuk-petunjuk untuk memperbaiki kelakuan dengan bijaksana, jangan sampai menyinggung orang tua murid.
- f. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin secara satuan pendidik, orang tua atau wali peserta didik.
- g. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.

Dengan demikian dapat disimpulkan Guru harus aktif dalam berkomunikasi dengan masyarakat. jangan sampai guru hanya berada disekolah tidak mau bergaul dengan masyarakat.

Apabila seorang guru pindah tugas tempat yang baru wajib beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja untuk meningkatkan efektifitasnya sebagai pendidik termasuk memahami bahasa daerah setempat.

Hubungan dengan masyarakat dapat dilakukan secara formal dan informal. secara formal dapat melalui komite sekolah dan secara informal dapat melalui pergaulan guru dengan masyarakat sekitar. Dalam bergaul dengan masyarakat hendaknya seorang guru menjaga kehormatannya dengan tetap menjaga kode etik

³¹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.79

guru jangan sampai karena kesalahan satu guru mengakibatkan citra profesi guru direndahkan oleh masyarakat. sangat baik sekali apabila guru aktif di masyarakat untuk memberikan segala bentuk hal seperti pemikiran, tindakan, dan benda-benda, yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya berinteraksi dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya.

4) Hubungan Guru dengan masyarakat

Adapun hubungan guru dengan masyarakat yang dikutip dalam team Didaktik Methodik Kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya selalu berusaha berpartisipasi terhadap lembaga serta organisasi-organisasi di dalam masyarakat yang berhubungan dengan usaha pendidikan, sebab pada hakikatnya pendidikan itu merupakan tugas pembangunan masyarakat kemanusiaan.
2. Guru hendaknya melayani dan membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat sesuai dengan fungsinya dan kemampuannya.
3. Guru hendaknya menghormati dan menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan masyarakat dengan sikap korektif dan membangun

4. Guru harus menerima dan melaksanakan peraturan-peraturan negara dan senantiasa menjunjung tinggi dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.
5. Guru adalah mediator kebudayaan
6. Guru adalah perantara sekolah dan masyarakat.

Selanjutnya hubungan guru pendidikan agama Islam dengan orang tua murid dengan referensi yang sama yaitu sebagai berikut:

- 1) Seorang guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua murid/wali anak. dalam rangka kerja sama untuk memecahkan persoalan-persoalan di sekolah dan pribadi si anak.
- 2) Segala kesalah pahaman yang terjadi antara guru dan orang tua/wali anak, hendaknya di selesaikan secara musyawarah dan mufakat.³²

Fahrudin Saudagar dan Ali Idrus dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Profesionalitas Guru* berpendapat bahwa Masyarakat dalam proses pembangunan sekarang ini menganggap guru sebagai anggota masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan yang cukup luas, yang mau ikut serta aktif dalam proses pembangunan. Guru di harapkan menjadi pelopor di dalam pelaksanaan pembangunan, guru perlu menyadari posisinya di tengah-tengah masyarakat berperan sangat penting sebagai berikut:

- a. Motivator dan inovator dalam pembangunan
- b. Perintis dan pelopor dalam pendidikan
- c. Penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan

³²Zulhimma, *Op.*, Cit. hlm.18

d. Pengabdian.³³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan adalah Perlu disadari bahwa seorang guru juga sangat perlu berkomunikasi dengan orangtua peserta didik dan masyarakat, dengan orangtua, guru harus bersikap santun, empatik tentang program pembelajaran dan tentang kesulitan belajar anak, hal ini bermamfaat demi keefektipan pembelajaran, orangtua dapat mendukung program sekolah dan membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak.

Sedangkan Barnawi dalam bukunya *Etika Profesi Kependidikan* yang dikutip oleh Hadirja Paraba “Komunikasi dengan masyarakat adalah merupakan upaya kerja sama dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Guru dapat berhubungan dengan masyarakat untuk mempertimbangkan dan memperoleh dukungan pelaksanaan pendidikan disekolah”.³⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hubungan dengan masyarakat dapat dilakukan secara formal dan informal, secara formal adalah dapat dilakukan melalui pergulan guru dengan masyarakat sekitar, seorang guru pendidikan agama islam juga hendaknya menjaga kehormatan dan selalu dalam lindungan kode etik guru dalam pandangan masyarakat, jagan bisa sampai hanya sedikit kesalahan guru mengakibatkan citra keprofesianya seorang guru pendidikan agama islam di rendahkan oleh masyasrakat sekitarnya, sangat baik sekali jika seorang guru hadir ditengah-tengah masyarakat dalam segala bentuk hal misalnya seperti masalah memperbaiki pemikiran masyarakat yang masih tertinggal, masalah kebendaan dan

³³Fachruddin Saudagar, Ali Idrus, *Op,Cit*, hlm,71.

³⁴Barnawi, Mohammad Arifin, *Op..Cit*, hlm, 174.

pekerjaan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, dan tindakan untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat sekitarnya.

Maka untuk itu seorang guru harus aktif menjalin hubungan dengan masyarakat, dan cepat beradaptasi dengan lingkungannya apabila dia dipindahkan dalam profesinya, hal ini bertujuan untuk meningkatkan keefektifan sebagai seorang pendidik di mata masyarakat, termasuk dalam memahami bahasa dan kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat.

3) Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam merupakan aparat fungsional yang secara langsung melaksanakan tugas dan mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum sesuai dengan pelaksanaan dan petunjuk teknis yang telah ditetapkan.³⁵

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Agama Islam* Guru pendidikan Agama Islam adalah:

“Seseorang yang memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih mampu mengaplikasikan nilai yang relevan dengan pengetahuan itu, yakni sebagai penganut agama yang patut di contoh dalam agama yang di ajarkan dan bersedia menularkan pengetahuannya kepada orang lain. Guru pendidikan agama Islam di satu pihak sebagai guru spiritual dan guru moral, sehingga di tuntut memiliki kompetensi profesional dan layanan”³⁶.

³⁵ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru Dan Pembina Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Friska Agung Insani, 1999), hlm. 84.

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm76.

Dari pendapat Muhaimin di atas dapat disimpulkan tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui sentuhan guru di sekolah di harapkan mampu menghasilkan potensi peserta didik yang tinggi dan mampu menghadapi tantangan untuk masa depan, dan mampu menciptakan sumber daya manusia ke depan.

Dalam pengertian yang sederhana Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat mempunyai tempat-tempat tertentu untuk menyampaikan ilmu pengetahuannya tidak mesti di lembaga-lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, surau, musalla di rumah dan lain sebagainya.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik* mengutip pendapat Drs. N.A Amintebun guru adalah “semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid baik secara individual ataupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”³⁷

Selanjutnya Guru menurut pendapat Nur Ubiyanti dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* adalah merupakan istilah lain dari “pendidik yang sering dipakai pada lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik di pakai dipakai lingkungan formal, informal dan non formal”.³⁸ Senada dengan hal di atas, menurut pendapat Safruddin Nurdin dalam bukunya *Guru Profesional*

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi, suatu pendekatan teoritis Psikologis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.8.

³⁸Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 65.

Implementasi Kurikulum mengatakan Guru pendidikan agama Islam adalah “seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan Ilmu pengetahuan, menurut pandangan tradisional”.³⁹ Selanjutnya menurut Sardiman dalam bukunya Guru pendidikan agama Islam adalah “salah satu komponen manusiawi dalam proses mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang profesional d bidang pembangunan”.⁴⁰

dalam pendidikan di sekolah. Hari depan anak didik tergantung banyak kepada guru. Guru yang pandai bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing anak-anak didik ke arah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya kemudian hari.

Guru adalah sebagai pendidik dan orang dewasa, maka tingkah laku dan perbuatannya akan berkesan di hati anak, dan akan diusahakan untuk mencontoh dan meniru guru tersebut, anak bahkan menganggap segala perbuatan dan tingkah laku guru adalah baik, guru juga termasuk pendidik yang membantu orangtua di dalam melaksanakan pendidkannya, dalam sekolah adalah yang paling menonjol masalah pengajarannya sedangkan di rumah adalah masalah pendidikan segi nilai atau moral anak tersebut.⁴¹

³⁹Syapruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*,(Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm.6.

⁴⁰Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Pess,2003), hlm.125.

⁴¹Muslim Hasibuan, *Diktat, Dasar-dasar Kependidikan* (Padangsidempuan: STAIN psp,2007), hlm.35.

Dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian guru dapat disimpulkan guru sangatlah penting dalam kehidupan karna orang yang sudah di anggap dewasa sudah bisa dikatakan sebagai pendidik dalam agama islam, dan yang sangat berperan dalam menumbuhkan kembangkan agar anak didik sesuai yang diharapkan seharusnya seorang guru itu mempunyai tingkah laku yang baik karna setiap murid lebih percaya kepada seorang guru dari pada orang tuannya meskipun antara keduanya dikatakan sama-sama pendidik hanya saja belainan tempat karena alasannya seorang guru itu adalah di gugu dan tiru setiap saat Guru juga merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus seperti seorang guru, dan orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu.

b. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan sswa yang menjadi tujuannya.⁴²Kehadiran guru dalam proses pembejaran merupakan peranan yang sangat penting, peranan guru itu belum bisa digantikan oleh teknologi seperti radio, tape recorder, internet ataupun oleh computer yang sangat modern banyak unsure-unsur manusia seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang dapat di capai kecuali melalui pendidik

⁴²*Ibid*

Demikianlah gambaran betapa pentingnya peranan guru pendidikan agama Islam terutama tanggung jawab guru, terutama masalah moral untuk di guru dan ditiru di sekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya di masyarakat seorang guru di pandang sebagai suri teladan bagi setiap warga masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut Zulhimma dalam bukunya *Etika Profesi Keguruan* mengutip Al-Naahlawi menyatakan bahwa peran guru hendaklah mencontoh peran yang di lakukan oleh Rasulullah yaitu mengkaji dan mengembangkan ilmu Ilahi⁴³ sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Ali-Imran ayat 79 sebagai berikut:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا
عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنِينَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا
كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya, "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."⁴⁴

⁴³ Zulhimma, *Etika Profesi Keguruan (Bahan Ajar)*, (Padangsidmpuan:STAIN,T) hlm. 74.

⁴⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2007), hml. 60

Tugas dan peranan guru pendidikan agama Islam dari kehari semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan diuntut untuk mampu membimbing bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dalam masyarakat dengan sentuhan guru agar peserta didiknya mampu memiliki kompetensi setinggi yang dihapkan dengan penuh keyakinan.⁴⁵ Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, agar anaknya juga dapat berkembang secara optimal seperti bakat, minat, kemampuan, dan potensi-potensi yang di miliki oleh anak agar berkembang tanpa adanya bantuan seorang guru.⁴⁶

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik Sebagai Intraksi Edukatif* mengatakan Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidikan agama islam atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru, semua peranan yang di harapkan dari seperti yang di uraikan di bawah ini:

a. Guru sebagai Korektor

Guru harus bisa membedakan mana yang nilai baik maupun yang mana nilai buruk koreksi yng dilakukn oleh seorang guru bukan hanya dilingkungan sekolah saja akan tetapi dilingkungan luar sekolahpun dilakukan, sebab tidak melanggar norma-norma sosial agama di masyarakat

b. Guru sebagai Inspirator

⁴⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) dan Sukses dalam Srtifikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.37.

⁴⁶Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*(Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm, 35.

Guru harus bisa memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didiknya, petunjuk itu semestinya harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar misalnya dari pengalaman bagaimana melepaskannya dari masalah yang dihadapinya.

c. Guru sebagai Organisator

Sisi lain peranan yang diperlukan seorang guru adalah dalam bidang memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

d. Guru sebagai Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

e. Guru sebagai fasilitator

Guru hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan kegiatan belajar anak didik.⁴⁷

Selanjutnya Khoirun Rosyali menambahkan dalam pembahasan yang sama yaitu tentang peranan guru adalah sebagai pendidik dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Profetik* bahwa Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia akan mengantarkan anak didiknya pada tujuan yang telah ditentukan bersama komponen yang lain terkait dan bersifat

⁴⁷Syaipul Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm, 43-45.

komplementatif, apabila di artikan yaitu seara terminologi mencakup pendidikan islam.⁴⁸

Dari uraian di atas menjelaskan dalam suatu proses pembelajaran fasilitas belajar sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan prestasi anak jadi agar tercapainya tujuan pembelajaran seorang guru hendaknya mampu menyediakan dan mempergunakan fasilitas dalam kegiatan belajar agar anak didik juga tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

Seorang pendidik adalah sudah termasuk bahagian yang terpentin dalam kependidikan karna ia juga berperan sebagai pengantar anak didiknya agar sampai kepada tujuan pembelajaran.

4) Usaha-usaha Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru.

Untuk memperoleh guru yang kreatif , profesional dan menyenangkan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, perlu di tetapkan jenis kompetensi yang perlu dipenuhi syarat agar seseorang dapat diterima menjadi guru. Maka akan terdapat pedoman bagi administrator dalam memilih, menyeleksi dan menempatkan guru sesuai dengan karakteristiknya serta jenjang sekolahnya. Seorang guru harus ada penyeleksian sesuai dengan kesanggupannya dalam pelaksanaan pembelajaran, karna tidak sama guru itu memiliki pengetahuan sesuai dengan prifesinya, maka seorang guru upaya dalam meningkatkan kompetensi ini harus mengadakan penempatan posisi guru di lembaga sekolah dengan kemampuannya.

⁴⁸ Khoirun Rosyali, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm, 172.

Jejen Musfah dalam bukunya yang berjudul *Peningkatan kompetensi Guru Melalui Pelatihan* mengutip pendapat O'Sullivan mengatakan bahwa "kinerja orang dalam pekerjaan akan meningkat akibat latihan peningkatan guru, pelatihan belum cukup bagi terciptanya guru kompetensi, guru harus mendapatkan pengetahuan tentang mengajar dari beragam sumberi, penembangan profesional, membaca berdialog dengan sesama guru, dan bekerja sama dengan para murid dan merupkan sumber lainnya, yang akan mengembangkan pengetahuan da keterampilan".

Ada beberapa karekteristik pelatihan guru yang efektif yang harus di lakukannya guru-guru yang mengajar untuk meningkatkan kompetensi sosialnya adalah sebagai berikut:

1. Dorongan umpan balik

Selain kepala sekolah, kerja yang senior atau memiliki pengetahuan baru dan juga dapat menjadi pendorong bagi para guru agar mereka mendapatkan pengetahuan dan pngalaman mengajar yang sangat bermanfaat bagi kemampuan dan keterampilannya mengajar dikelas serta pergaulannya sesama guru, staf, dan siswa.

Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam mewujudnya setiap program pengembangan di sekolah, karena kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, seseorang pemimipin sekolah harus memahami yaitu kebutuhan guru, dari kebutuha manusia sebagi berikut :

- a) Manusia membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan bakat kemampuan dan penberikan khusus yang ia miliki
- b) Manusia butuh untuk berkembang dan menikmati minat intelektual. Karena semakin luas minatnya maka seseorang itu akan semakin berguna hidupnya.

Dari dua uraian di atas Jeyen Musfah dalam refrensi yang sama membagi menjadi enam penjabaran masalah kebutuhan guru adalah sebagai berikut:

Pertama pemimpin harus menjadi guru bagi staf, karena mengajar merupakan adalah sama-sama, dan yang paling penting bagi pemimpin, kadang mampu menjadi pendengar yang baik, serta bersedia menerima masukan dari stafnya.

Kedua, bahwa kemajuan sekilas terkait dengan pelayannya terhadap guru, sebagai pelanggan internal dan mengakui masalah perkembangan dan pertumbuhan.

Ketiga, pemberian insentif terhadap guru tidak selalu berkaitan dengan materi langsung, insentif dapat juga berupa pelatihan dan fasilitas belajar yang akan meningkatkan kompetensi guru.

Keempat, kepala sekolah juga akan memahami beberapa sumber kepuasan guru terkait eksistensinya di sekolah. Misalnya pengembangan keterampilan diri dengan melalui pelatihan yang bermutu dan relevan.

Kelima, pentingnya penciptaan suasana kerja dan sekolah yang menyenangkan, salah satu tugas kepala sekolah adalah menumbuhkan moral kerja para guru maupun stafnya, yaitu dengan berusaha memahami karakteristik setiap

gurunya, kenginin. Pola berpikir, menitipkan kondisi kerja yang menyenangkan, baik kondisi fisik maupun sosialnya, memupuk rasa kerja sama yang bai antara kepala sekolah dan guru-gru maupun staf lainnya, dan memipik rasa ikut memiliki, rasa adanya peranan pentig di sekolah.

Keenam, kepala sekolah harus menjadi contoh dalam kebaikan, mutu dan disiplin, ia hanya menjadi teladan yag akan meraih kepercayaan dari para pendidik dan tenaga kerja dalam kelas .

2. Kesesuaian dan mudah di lakukan

Biasanya guru menggunakan strategi dalam kelas ketika mereka benar-benar mamahaminya dan ketika strategi itu sesuai dengan pelajaran mereka. Para pengembangan guru harus bisa memilih strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa.⁴⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian besar telah dicurahkan dengan segala upaya untuk mendorong guru untuk bekerja sama dan berkomitmen pada pelatihan dan mengembangkan kompetensinya dalam jabatan, dan seorang guru itu juga harus bisa bergaul dengan sesama guru yang ada di sekolah agar pengamalan dan strategi belajar di kelas itu semakin baik, karna disitu terdapat adanya dorongan umpan balik antara sesama pendidik dan saling bertukar pikiran anara sesama dalam masalah penyelesaian proses pembelajaran.

⁴⁹ Jejen Musfah, *Op, Cit.* hlm.69-81

B. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu yang relevan ini, peneliti tidak menemukan judul yang tepat atau yang sama dengan judul peneliti. Asumsi peneliti bahwa Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya kalau di penelitian terdahulu Problematik Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lingga Bayu.

Maka dari itu peneliti mencantumkan judul yang telah diteliti seperti di bawah ini:

1. Skripsi Marlina program studi Pendidikan Agama Islam Padangsidempuan pada tahun 2014 dengan judul penelitian “ Problematika Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lingga Bayu”. Hasil penelitian tersebut adalah Kompetensi personal guru pendidikan agama islam kurangnya pengetahuan tentang ilmu mendidik, seperti bagaimana menciptakan suasana belajar yang kondusif, cara penyampaian materi, pemanfaatan media dalam pembelajaran. dan begitu juga dengan buku-buku perpustakaan yang kurang lengkap di perpustakaan, adapun upayanya adalah guru-guru pendidikan agama islam berusaha mempelajari ilmu-ilmu pendidikan Islam dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan.⁵⁰

Bila dibandingkn dengan skripsi yang penulis buat dengan judul “ Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTSn Batang

⁵⁰ Marlina, *Problematika Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lingga Bayu*, (Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsimpuan, 2014)

Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.”, Subjek penelitian ini bersipat khusus yaitu membahas tentang “ Implementasi Kompensi sosial” yaitu bagaimana sebenarnya hubungan guru dengan siswa, orangtua murid dan masyarakat sekitarnya. Karna tujuan tercapainya tujuan pembelajaran seorang guru itu harus mengaflikasikan dalam kehidupan sehari-hari kompetensi yang yang di kenal dalam dunia pendidikan yaitu kompetensi profesional, paedagogik, kepribadian dan juga kompetensi sosial.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas maka sudah jelas bagi kita Guru pendidik agama Islam adalah seorang yang mengemban amanah dan menjadi contoh disetiap langkahnya adanya saling menghormati dan menghargai baik itu peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.

Dalam proses pembelajaran guru harus mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta didiknya baik dengan lisan dan tulisan karna hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajar, dan seorang guru juga di tuntutan agar bersikap terbuka kepada peserta didiknya dalam hal yang positif dan bisa mengembangkan pemahaman dan keterampilan peserta didiknya. Dan hubungan guru itu dengan siswanya tidak hanya di sekolah akan tetapi di luar sekolah juga masih ikatan pengawasan seorang guru akan tetapi dengan menjalani hubungan baik dengan orang tua peserta didiknya.

Sebagai pribadi juga seorang guru yang hidup di tengah-tengah masyarakat, ia harus memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat misalnya melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemaduaan dan adat istiadat. Ketika guru tidak memiliki kemampuan pergaulan, maka pergaulannya akan menjadi kaku dan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Untuk memiliki kemampuan pergaulan, hal-hal yang harus dimiliki guru adalah seperti pengetahuan tentang hubungan antara manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, menyelesaikannya tugas bersama dalam kelompok.

Oleh karena itu, dengan mengaflikasikan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam, di harapkan dapat membantu proses pembelajaran, dan juga memberikan arahan atau nasehat serta menjadi contoh di depan peserta didiknya dan juga bagi masyarakat sekitarnya, karena guru itu adalah jadi panutan dan dihormati orang dalam masyarakat.

Dengan adanya pengaflikasikan sosial guru pendidikan agama Islam dimanapun dia berada, peserta didik akan merasa senang dan tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran begitu juga dengan para orang tua murid agar merasa tidak terbebani dengan kehadiran guru dalam lingkungan, bahkan hanya melalui perantaraan peserta didiknya yang ia dapatkan di sekolah.

Apabila semua uraian yang telah di sebutkan di atas berjalan dengan lancar maka seorang guru itu sudah mencapai tingkat keberhasilan dalam keprofesiannya, karena posisinya selalu berada di depan dan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik begitu juga dengan masyarakat sekitarnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berada di lokasi MTsN Batang Angkola Jln. 3,5 Km Mandailing Kecamatan Sayur Matinggi.

Adapun batas-batas lokasi MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan tanah Bapak H. Aluddin Daulay
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan tanah milik Bapak Ishak Daulay
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan raya Tolang Julu
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan tanah milik Bapak Baturi Daulay

Adapun Penelitian ini dilaksanakan penulis pada bulan Desember 2014 sampai 30 Mei 2015.

B. Jenis Penelitian

Adapun yang menjadi jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan sekitarnya dengan menggunakan logika ilmiah, dengan demikian pengolahan dan menganalisis datanya tanpa menggunakan matematika statistik atau angka.¹ di dalam bukunya Lexy Moleong mengatakan bahwa penelitian

¹ Winarno , *Pengantar penelitian ilmiah dasar metode tehnik*, (Bandung: Taristo, 1982), hlm 75.

kualitatif itu penelitian yang dilakukan dengan mengati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah²

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau fenomena yang ada dalam lingkungan masyarakat yang menjadi objek penelitian dan menggunakan metode observasi langsung terhadap objek yang di teliti³.

Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁴ Pendekatan ini di tentukan berdasarkan tujuan untuk menggambarkan pola kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan pembelajaran.

Berdasarkan tujuan penelitian ini termasuk penelitian eksploratif yaitu mengungkapkan penelitian yang di lakukan untuk mengungkapkan fenomena murni.⁵ Sebagaimana yang telah terjadi di sekolah MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

³Burhan Bungin, , *Penelitian Kualitatif, komunikasi,ekonomi, kebijakan, dan ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Putra Grafika, 2011) hlm,68.

⁴ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm 157.

⁵ Sukardi, *Op. Cit.* hlm. 7.

C. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Data primer adalah data pokok yang di butuhkan dalam penelitian ini, yang mana data tersebut diperoleh dari guru pendidikan agama Islam, Siswa, Orangtua murid dan Masyarakat sekitar di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

2) Sumber data skunder

Data skunder adalah yaitu data yang dijadikan sebagai pendukung yang di peroleh dari kepala sekolah dan sebahagian guru mata pelajaran umum yang ada di sekolah MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan yang di jadikan sebagai informan dari beberapa orang tua murid yang terlibat dalam masalah ini

D. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik analisis data kualitatif erat dengan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara, ataupun fokus group *discussion*, bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data, karna suatu teori biasanya menyediakan prosedur metodis dan prosedur analisis data.⁶

⁶Burhan Bungin, *Op,Cit* ,hlm.79.

Menurut Joko Subagyo untuk mengumpulkan data yang di butuhkan dari lapangn penelitian adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang di lakukan secara sengaja sistematis menganalisis fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian di lakukan pencatatan.⁷

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti mulut dan kulit, oleh karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra lainnya.

Dari pemahaman observasi atau pengamatan di atas, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan untuk menghimpun data penelitian data melalui penagamatan pengindaraan dan memiliki kriteria yaitu yang di rencanakan secara serius, yang berkaitan dengan tujuan penelitan yang telah di tetapkan dan di catat secara sistematis.⁸

Observasi ini dilakukan peneliti kepada semua pengurus sekolah dan guru-guru pendidikan agama Islam, dalam penelitianan juga mengadakan observasi serta dengan mengadakan dokumentasi langsung kepada siswa, orang tua murid dan

⁷ Lexy. J. Moleong, *Op,Cit* ,.hlm.135.

⁸Burhan Bungin, *Op,.Cit*, hlm. 118.

masyarakat sekitarnya yang sesuai dengan masalah penelitian ini serta mengamati secara langsung tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang sebenarnya terjadi di lapangan, dan dimana tujuan observasi ini peneliti melihat secara pasti bagaimana proses berjalannya kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) dan yang di wawancarai (interviewee).⁹

Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang di wawancarai yaitu dengan guru pendidikan agama Islam, siswa, orang tua murid dan masyarakat sekitarnya, pewawancara juga harus memahami apa tujuan ia melakukan wawancara terhadap informan yaitu dengan mengembangkan tema-tema wawancara baru di lokasi wawancara.¹⁰

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, hasil wawancara ditentukan oleh faktor yang berintegrasi dan mempengaruhi informasi,

⁹ PT. Joko Subgyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* ,(Jakarta: Rneka Cipta, 2014), hlm. 63.

¹⁰Burhan Bungin, *Op,Cit*, hlm. 112.S

wawancara akan berhasil dan bermutu mempunyai keterampilan dalam mewawancarai, motivasi yang tinggi dan rasa aman.¹¹

Wawancara adalah penulis mengadakan tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang di teliti dengan sumber data. dimana tujuan wawancara ini di gunakan untuk mengetahui bagaimana seorang guru pendidikan agama Islam itu dalam berhubungan dengan siswanya, sesama guru, orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya.

Adapun wawancara yang dilaksanakan penulis adalah wawancara langsung dengan guru pendidikan agama Islam, siswa, orang tua murid, dan juga masyarakatnya dan untuk kelengkapan datanya melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah sekolah dan guru agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

Pelaksanaan wawancara ini dilakukan untuk melihat dan mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang sebenarnya di lapangan, dan dimana observasi ini melihat secara pasti bagaimana proses berjalannya kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

E. Tehnik Analisis Data

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu meneritakan suatu hal keadaan untuk mengambil suatu kesimpulan, karena

¹¹Sofian Efendi, Tukiran, *Metode Penelitian Survei*, (Yogyakarta : PT IP3ES Gajah Mada, 2012), hlm, 207.

pada umumnya penelitian yang bersifat deskriptif ini tidak perlu adanya hipotesis, sedangkan untuk tahap pengumpulan dilakukan dengan cara induktif yakni suatu proses logika yang dimulai dari data observasi yang dilakukan menuju satu teori, serta analisis terhadap dinamika fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.¹²

Adapun bobot dan masalah validitas keilmuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Pengolahan dan alam penelitian ini nalisis data disesuaikan dengan sifat data yang akan diperoleh dari lapangan penelitian, di olah dan di analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data primer dan data skunder dengan topik pembahasan.
2. Memeriksa kelengkapan data yang telah di peroleh untuk mencari kembali data yang masih kurang lengkap dan menyisihkan data yang tidak diperlukan.
3. Deskripsi data yaitu menguraikan data yang telah dikumpul dalam rangka kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sebelumnya dalam beberapa poin yang diringkas dan padat.

¹²Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.60-61.

F. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan data merupakan konsep yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena adanya pemeriksaan terhadap data ini digunakan untuk menyanggah tuduhan terhadap penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah dan logis, agar penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta dilapangan perlu dilakukan upayanya antara lain sebaga berikut:

- 1) Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan. hal tersebut dilakukan karena dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen utama di dalam penelitian, semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data, maka kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan semakin meningkat.
- 2) Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh sehingga sipeneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti apa adanya.
- 3) Melakukan trigulasi, baik trigulasi metode (metode pengumpul data), trigulasi sumber data (memiliki sumber data yang sesuai), dan trigulasi pengumpulan data, dengan tehnik trigulasi ini maka dapat memungkinkan diperolehnya variasi informasi yang seluas-luasnya.¹³

¹³*Ibid*, hlm. 5-6.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Sejarah Berdirinya MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Adapun sejarah berdirinya sekolah MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu pada tahun 1991 yang berlokasi di desa Tolang Julu, didirikan oleh Alm. H. Ismail Daulay, dan lembaga pendidikan ini terletak di atas lahan seluas setengah Hektar milik Bapak H. Ismail Daulay sendiri, karna pada masa itu Bapak tersebut masih bekerja sebagai Dinas Pendidikan di Panyabungan, jadi melihat kondisi masyarakat yang semakin susah untuk melanjutkan sekolah anaknya kejenjang tingkat satu, maka Bapak Ismail membangun sekolah disekitar kampung tolang julu. gunanya Madrasah ini didirikan supaya ada kebutuhan pendidikan bagi anak-anak desa Tolang Julu yang dekat dan terjangkau oleh masyarakat, dan mengingat jarak antara kota Padangdimpuan dengan desa Tolang Julu cukup jauh dan membutuhkan biaya transportasi yang mahal .

Maka atas musyawarah masyarakat Tolang Julu didirikanlah sebuah Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Batang Angkola dan membutuhkan waktu yang lama, Tokoh-tokoh yang berjasa dalam berdirinya sekolah ini diantaranya adalah : Drs. H. Ismail Daulay (Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Swasta Tolang Julu), H. Abdurrahim dan Batari (tokoh Masyarakat), H. Alik Kupa (Kepala desa Tolang Julu).

Pada awalnya sekolah ini hanya di bangun dengan beberapa lokal yaitu dengan bangunan papan sempengan jumlah ruangan hanya 10 dan di tambah 2 kantor, tempatnya masih di lingkungan puskesmas kampung Tolang Julu, H. Ismal Daulay menjabat sebagai kepala sekolah mulai dari tahun 1991 sampai 1997, pada waktu itu Sekolah ini juga di tahun 1995 baru terdaftar di Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan sebagai salah satu lembaga pendidikan MTsS yang ke dua dari lembaga pendidikan MTsN yang ada di Pijorkoling kelurahan palopat padangsidempuan.

Kemudian di tahun 1998 akhirnya sekolah ini berubah status menjadi Negeri dan kepala sekolah yang pertama kalinya adalah Dra. Hj. Warni Batubara, masa jabatan kepala sekolah setelah menjadi negeri mulai tahun 1997-2003, adapun pembangunan yang telah dilaksanakan semasa jabatannya adalah merenopasi ruangan-ruangn sekolah dan memindahkan lingkungan sekolah madrasah ini kedekat sungai Tolang Julu karna mengingat murid-murid yang semakin tahun bertambah, jadi ruangan belajar dan juga lingkungan harus ada dukungan yang kuat, karna madrasah ini dulunya berada di puskesmas akhirnya dengan hasil musyawarah madrasah ini dipindahkan juga.

Selanjutnya kepala sekolah yang kedua adalah Makruf Siregar S.Ag mulai dari tahun 2004-2005, setelah beliau menjabat sebagai kepala sekolah maka ruangan-ruangan diperbaiki menjadi setengah beton dan setengahnya masih papan, dan Kepala Sekolah yang ke tiga adalah Drs. H. M. Basyri Nasution, dimulai dari tahun 2006-2010 selama jabatannya semua bangunan yang ada di madrasah ini

adalah dibangun dengan bethon, seterusnya kepala sekolah yang ke empat adalah Ali Aspan S.Ag dimulai dari tahun 2011-2014, masa pembangunan beliau sangat banyak diantaranya membangun musolla, kamar mandi, tempat duduk siswa/i ketika istirahat dan merenovasi ruangan yang rusak, kemudian kepala sekolah yang kelima adalah Fahrul Sanawi S.Pd mulai dari tahun 2014 sampai sekarang, adapun perubahan yang telah terlaksana setelah beliau menjabat menjadi kepala madrasah adalah banyak, salah satunya, memperbaiki ruangan-ruangan yang sudah rusak, membuat pagar sekolah, memperindah lingkungan sekolah dengan membuat karya seni lukisan-lukisan berupa motivasi belajar siswa dan sebagainya.¹⁴

b. Visi, Misi dan tujuan MTsN Batang Angkola

- (1) Adapun visi Madrasah Tsanawiyah Negeri MTsN Batang Angkola adalah menciptakan remaja muslim yang memiliki ilmu, disiplin, ahlak mulia dan daya saing.
- (2) Misi madrasah Tsanawiyah Negeri Batang Angkola
 - (a) Melaksanakan pembelajaran berciri khas Islam yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.
 - (b) Mengingat sarana, prasarana pembelajaran
 - (c) Melaksanakan administrasi pendidikan yang efektif.
- (3) Tujuan madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batang Angkola

¹⁴ Ibu Yusliana S.Hi, (Kepala Tata Usaha MTsN Batang Angkola), Tanggal 17 April 2015 .

- (a) Menghasilkan lulusan madrasah yang dapat mengembangkan orang tua dan masyarakat
- (b) Lulusan dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan keinginan dan kemampuan masing-masing.¹⁵

c. Keadaan Guru

Guru merupakan unsur pokok dalam pendidikan, dan bisa juga dikatakan sebagai komponen yang terpenting dalam proses pembelajaran, karena komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi dalam proses pendidikan adalah komponen guru, tanpa adanya seorang guru proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa keadaan tenaga pengajar yang ada di MTsN Batang Angkaola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut:

No	Nama	NIP	Lk/ pr	Pendidikan Terahir	Gol	Jbtn	Ket
1	Fahrul Sanawi, S.Pd	1960626005011003	Lk	Masih S. II	III/d	Kepala Sekolah	PNS
2	Yusliana, S.Hi	1977003022009012003	Pr	S I	III/B	KTU Sekolah	PNS
3	Dullah Ritonga	197206132007101004	Lk	Masih S II	III/c	Bendara I	PNS
4	Nursaniah, S.Ag	196801021989032001	Pr	S I	IV/A	Bendahara II	PNS

¹⁵ Dokumentasi MTsN Batang Angkaola, tanggal 17 April 2015

5	Suyono, S.Ag	196902151999032004	Lk	S I	IV/A	WKM.Kurikulum	PNS
6	Ramdiana, S.Ag	197210232005012005	Pr	S I	III/d	WKM. Humas	
7	Muklis Tumanggor, S.Ag	196912152005011004	Lk	S I	IV/A	WKM.Kesiswaan	PNS
8	Rita Husari, S.Pd	196908221998032002	Pr	S I	IV/A	Guru	PNS
9	Hj.Hilmi Nst,S.Ag	195707161990031003	Pr	S I	IV/A	Guru	PNS
10	Dra. Warni Kholila,S.Ag	196704061999032001	Pr	S I	IV/A	Guru	PNS
11	Nurhasanah, S.Pd	1966007131998032001	Pr	S I	IV/A	Guru	PNS
12	Bincar Kesehatan,S.Ag	196412311993031044	Lk	S I	IV/A	Guru	PNS
13	Tapi Yanti dly,S.Ag	197303071993032002	Pr	S I	IV/A	Guru	PNS
14	Saunah Siregar,S.Pd	196208281992032002	Pr	S I	IV/A	Guru	PNS
15	Dra.Dewi Puspa	196212312000032002	Pr	S I	IV/A	Guru	PNS
16	Purnama lubis, S.Pd	197011122005012003	Pr	S I	III/d	Guru	PNS
17	Tupani, S.Pd	197202052005012003	Pr	S I	III/d	Guru	PNS
18	Nur 'ani,S.Ag	197403042005012007	Pr	S I	III/d	Guru	PNS
19	Muhajir anari,S.Pd	197912192005012009	Lk	S I	III/d	Guru	PNS
20	Asmida wati sihotang,S.Pd	197202102005012001	Pr	S I	III/d	Guru	PNS
21	Khadijah khairani nst,M.Pd	197505201999032001	Pr	S I	III/d	Guru	PNS
22	Efrida wati,S.Ag	1964091120000320001	Pr	S I	III/d	Guru	PNS

23	Ainun mardyah daulay,S.Pd	1998006302005012006	Pr	S I	III/d	Guru	PNS
24	Idahayati,S.Pd	196908242005012006	Pr	S I	III/d	Guru	PNS
25	Subriadi, S.Pd	108001042007101004	Lk	S I	III/c	Guru	PNS
26	Sejahtera siregar,S.Pd	1984020102009012006	Lk	S I	III/c	Guru	PNS
27	Rodiah anggi regar,S.Pd	198103212009012006	Pr	S I	III/c	Guru	PNS
28	Rosyida hasibuan,S.Ag	107609122007012002	Pr	S I	III/c	Guru	PNS
29	Yanti rizkinito siregar,S.Pd	198101012009012015	Pr	S I	III/B	Guru	PNS
30	Nurliyah harahap,S.Pd	19700219205012003	Pr	S I	III/B	Guru	PNS
31	Misra hannum	19705032009102001	Pr	S I	III/B	Guru	PNS

Sumber Data: Papan Data MTsN Batang Angkola Tahun 2014/2015

Berdasarkan data di atas, jumlah guru yang mengajar adalah 31 orang, guru laki-laki berjumlah 8 orang, sedangkan jumlah guru perempuan sebanyak 23 orang, kemudian guru yang PNS 31 orang, sehingga jika dilihat jabatan guru di atas sudah banyak yang berpengalaman dalam proses pembelajaran.¹⁶

Adapun data Guru yang penulis teliti adalah semua guru pendidikan agama Islam yang ada disekolah MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan yang ada pada tabel di bawah ini:

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu yusliana, S.Hi, Kepala Tata Usaha MTsN Batang Angkola,pada tanggal 17 april 2015

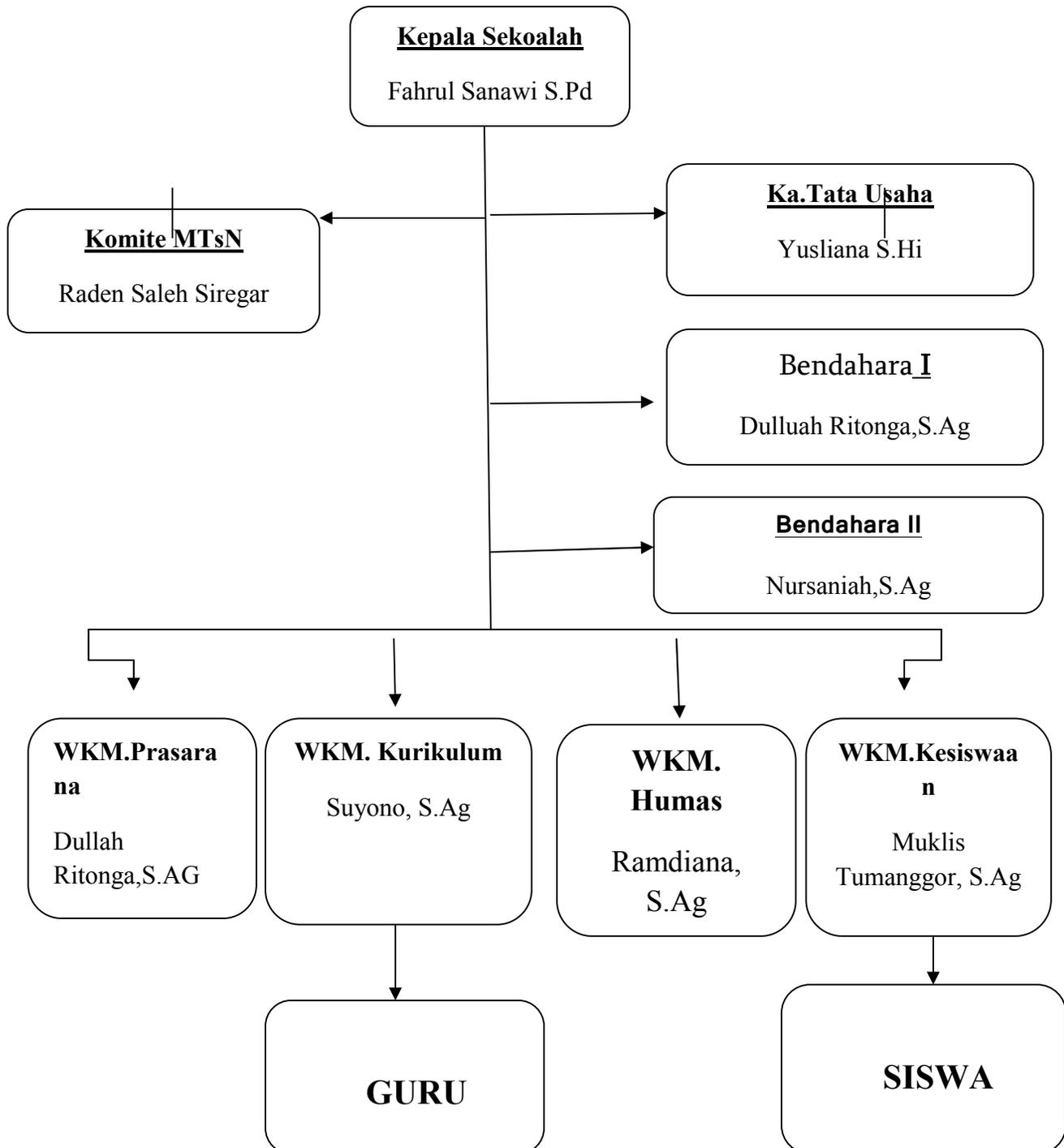
No	Nama Guru Pendidikan Agama Islam	Mata Pelajaran
1	Hj.Hilmi Nasution S.Ag	Al-Qur'an Hadis
2	Nursaniah,S.Ag	Akidah Akhlak
3	Dra.Warni Kholila,S.Ag	Al-Qur'an hadis
4	Bincar Kesehatan,S.Ag	Fiqh
5	Tapi Yanti dly,S.Ag	Sejarah kebudayaan Islam
6	Subriadi, S.Pd	Sejarah kebudayaan Islam
7	Rosyida hasibuan,S.Ag	Fiqh Islam
8	Dra.Dewi Puspa	Fiqh Islam
9	Yanti rizkinito siregar,S.Pd	Akidah Ahklak
10	Saunah Siregar,S.Pd	Akidah Ahklak

Sumber data: Papan Data MTsN Batang Angkola Tahun 2014/2015

d. Struktur dan Sistem organisasi MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Adapun komponen yang harus dimiliki oleh sekolah adalah struktur organisasi, struktur organisasi sekolah berfungsi sebagai sistem pendidikan dan juga salah satu cara mencapai pendidikan yang berkualitas.

Adapun Struktur organisasi yang dibentuk oleh pihak sekolah madrasah MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tahun ajaran 2014/2015 dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber data: Papan Data MTsN Batang Angkola Tahun 2014/2015

e. Keadaan Siswa/i

Siswa merupakan salah satu objek yang terpenting dalam proses pembelajaran, berdasarkan data yang ditemukan peneliti di sekolah MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, maka keadaan siswa untuk tahun ajaran 2014/2015 dapat kita lihat sebagai tabel berikut:

Tabel II

Keadaan Siswa/I MTsN Batang Angkola

Rekapitulasi	LK	PR	Jumlah
Kelas VII	117	125	242
Kelas VIII	110	132	242
Kelas IX	106	125	231
Jumlah	333	382	715

Sumber data: Papan Data MTsN Batang Angkola Tahun Ajaran 2014/2015.

f. Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar akan berjalan lancar bila di dukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap.¹⁷ Baik secara formal maupun non formal. Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor yang dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga dapat mempermudah dalam pencapaian tujuan pendidikan yang maksimal, dan tujuan pendidikan yang diinginkan, Sejalan dengan hal itu

¹⁷ Cece Wijaya dkk, *Upaya Upaya Pembinaan Dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: PT Remajarosda Karya, 1992), hlm. 24

keadaan fasilitas pendukung kegiatan pengajaran dari hasil observasi peneliti yang ada di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai berikut:

Tabel III
Data Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tahun ajaran 2014/2015

No	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah
1	Ruangan Kepsek	1 Ruangan
2	Kantor Guru	1 Ruang
3	Ruangan Belajar	13 Ruangan
4	Ruangan Tata Usaha	1 Ruangan
5	Ruangan Perpustakaan	1 Ruangan
6	Ruangan Musolla	1 Ruangan
7	Kamar Mandi/ WC	4 Ruangan
8	Pengeras Suara	3 buah
9	Laptop	3 Buah
10	Labolatorium	1 Ruang
11	Alat Olah Raga	3 Buah
12	Alat kesenian	1 Buah
13	Kursi Tata Usaha	2 Set
14	Meja Perpustakaan	3 Buah
15	Rak Pespustakaan	5 Buah

16	Kursi tamu	2 set
17	Kursi Guru di kantor	24 Buah
18	Kursi Belajar	715 Buah
19	Meja Belajar	353 Buah
20	Papan Tulis	15 Buah
21	Kantin	2 Ruangan

Sumber data: Kantor Kepala Tata Usaha MTsN Batang Angkola Tahun Ajaran 2014/2015

Dari tabel tersebut secara garis besar telah dapat memberikan gambaran sarana prasarananya masih dikatakan kurang, padahal seharusnya sarana prasarana atau fasilitas selengkapya dilengkapi dan diperbaharui gunanya untuk membangkitkan semangat belajar bagi siswa dan guru-guru pendidikan agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Temuan Khusus

a. Pelaksanaan implementasi Kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan sifat serta pemahaman seseorang, dan harapan yang membawa kepada permulaan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugasnya agar mencapai tujuan yang memuaskan dan berkualitas.

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam dikatakan sebagai pendidik di lingkungan sekolah baik secara formal maupun non formal dalam suatu lembaga pendidikan, dan ia juga telah dibenahi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan agar dia memiliki kompetensi dalam dirinya terutama masalah sosial karena salah satu tercapainya tujuan pembelajaran adalah tergantung pada gurunya dalam pengaplikasian kompetensi sosial dimanapun seorang guru itu berada, karena sosial itu mencakup semua unsur yang terpenting dalam tercapainya tujuan proses pembelajaran yaitu masyarakat, orang tua murid dan siswa.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di lapangan masih banyak Guru Pendidikan Agama Islam yang tidak memiliki kompetensi sosial serta mengaflikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam suatu sekolah yang sangat disiplin dalam menjalankan peraturan yang telah disepakati oleh semua pihak baik dari guru, siswa dan juga tenaga kerja yang bertugas di lingkungan sekolah tersebut, hal ini akan berdampak negatif terhadap hubungan mereka kepada masyarakat sekitarnya.

Adapun menjalin hubungan secara langsung dengan orangtua siswa diluar lingkungan sekolahnya, hasil observasi dan wawancara penulis seorang guru itu tidak mengenal orangtua siswanya, misalnya kalau ada msiswa yang nakal dan suka bolos dari sekolah seharusnya guru itu langsung menghubungi orangtua siswa yang bersangkutan melakukan kesalahan agar si anak tadi merasa di awasi

¹⁸ Observasi di MTsN Batang Angkola, Tanggal 27 Mei 2015.

dan dengan adanya komunikasi langsung dengan orangtua siswa, para siswa/i yang lainnya akan merasa takut membuat kesalahan dilingkungan sekolah.

Hal ini dapat disebabkan bahwa Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola tidak begitu diperhatikan dan masih dikatakan kurang dalam pengaplikasiannya hanya saja sebagai peraturan sekolah saja, sehingga dalam pelaksanaan tugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang terlibat dalam pelaksanaan kompetensi sosial belum sepenuhnya dilaksanakan secara maksimal di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

Pada permasalahan Implementasi kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Islam yaitu mencakup hubungan seorang guru dengan siswa dalam penyampaian pelajaran, dengan masyarakat sekitar dan juga dengan orang tua siswa, di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

Seperti yang telah dijelaskan peneliti sebelumnya salah satu hal terpenting dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan terletak pada gurunya, karena seorang guru itu harus mempunyai namanya kompetensi baik dibidang keprofesionalannya, kepribadian dan juga sosialnya terutama guru itu harus mengetahui status sosial siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Fahrul Sanawi bahwa Implementasi kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di MTsN Batang Angkola kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan sudah ada tapi tidak sepenuhnya, guru pendidikan agama Islam itu masih jauh dari yang

diharapkan karna bisa saja belum terbiasa menjalin hubungan dengan para orang tua siswa.

“Menurut saya, Pelaksanaan hubungan sosial yang ada sekolah ini sudah ada yaitu masalah ibadah, misalnya ada kemalangan dekat lingkungan sekolah, jadi dari pihak sekolah ini pergi dan diwakili dengan ketua osis, Guru Agama bidang fiqh, kalau dilihat hubungan sosial lainnya ketika ada anak yang lahir, ini khusus sesama Guru MTsN Batang Angkola saja, kalau masalah ada yang pesta kalau ada undangan baru pergi itupun hanya perwakilan sekolah saja karna setiap kegiatan di madrasah ini sudah ada namanya osis penganggung jawab dalam kegiatan itu, kalau kunjungna rumah sakit harus betul-betul parah baru pihak sekolah ini memberikan bantuan dan menjenguknya dan ini juga masih dikatakan berada di lingkungan sekolah ini”.¹⁹

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan bapak fahrul sanawi selaku kepala sekolah maka dapat diketahui bahwa implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agam Islam yang ada di sekolah MTsN Batang Angkola sudah ada diterapkan hanya saja guru pendidikan agama Islam dibidang fikih, dan kalau ada yang sakit parah disekitar sekolah itu diwakili dengan ketua osis sekolah dan begitu jug dengan menghadiri kemalangan dan pesta harus diwakili dengan ketua osis dan guru dibidang fikih, pernyataan tersebut maka dapat diketahui peranan guru pendidikan agama Islam disekolah belum terlaksana dengan sepenuhnya sesuai dengna yang diharapkan.

Seharusnya seorang guru pendidikan agama Islam harus sangat berperan aktif dalam segala kegiatan sekolah bukan hanya guru fikih saja yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. dan begitu juga dengan peraturan sekolah seharusnya seharusnya membuat peraturan semua guru-guru pendidikan harus

¹⁹ Fahrul Sanawi, S.Pd, Kepala Sekolah MTsN Batang Angkola, wawancara dikantor kepala sekolah MTsN Batang Angkola, pada tanggal 26 Mei 2015.

aktif dalam menjalin hubungna sosial dengan masyarakat sekitarnya, dan ada baiknya dibuat waktu di luar jam pelajaran agar siswa dan guru-guru yang lainnya bisa mengikutinya terutama guru pendidikan agama Islam karna sekolah itu merupakan salah satu sekolah yang berstatus madrasah otomatis didalamnya banyak yang bercorak kepada keIslaman.

Ibu Idahayati guru Matematika menjelaskan bahwa:

“Menurut saya, adapun Implementasi hubungan sosial guru pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola ini adalah dikataka masih kurang, baik sewaktu dalam proses pembelajaran, melayani orang tua murid dan bahkan kalau dibahas masalah melayani konsultasi murid di sekolah ini belum pernah dilaksanakan Guru Pendidikan Agama Islam karna mungkin menurut mereka guru badan penasehat lah yang paling bertanggung jawab dalam melayani semua masalah yang di hadapi oleh murid”.²⁰

Sesuai dengan hasil observasi peneliti dengan melakukan pengamatan langsung di MTsN Batang Angkola, selama berada dilingkungan sekolah dalam implementasi kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Islam masih dapat dikatakan belum bisa teraflikasikan meskipun ada pihak lain seperi osis yang bertanggung jawab dalam mengatasi segala masalah sesuai dengan jabatannya di sekolah meskipun ada perwakilan salah satu guru, hal ini bisa menyebabkan murid-murid yang lain yang tidak ada jabatan serta anggota osis tidak pernah ikut dalam acara apa saja, maka disinilah terlihat dengan jelas kurangnya hubung sosial Guru Pendidikan Agama Islam yang masih kurang, seharusnya meskipun dalam acara apa saja, seharusnya semua guru pendidikan agama Islam ikut di belakang

²⁰ Idahayati, S.Ag., Guru Matematika, wawancara, pada tanggal 22 April 2015.

siswa untuk mengontrol dengan baik, hal dan ini juga hanya dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah supaya tidak mengganggu proses pembelajaran.

Terkait dengan hasil wawancara dan observasi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hubungan sosial guru pendidikan agama Islam dilingkungan sekolah juga masih kurang stabil karna tidak ada pelayanan konsultasi murid kepada guru-guru yang ada di MTsN Batang Angkola terutama Guru Pendidikan Agama Islam baik siswa/i yang bermasalah dan tidak ada masalah sama sekali, melayani konsultasi siswa ini adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan, karna setiap siswa itu memiliki latar belakang keluarga yang berbeda dan pasti memiliki masalah yang berbeda dalam keluarga, dan juga lingkungan lainnya, misalnya seperti teman, sikap guru-guru ketika dalam penyampaian pelajaran.²¹

Selanjutnya sesuai dengan studi pendahuluan peneliti maka hasil wawancara dan observasi yang penulis temukan dilapangan adalah di bagi kepada 3 bagian yaitu sebagai berikut:

1) Pengaflikasian Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dengan Sesama Guru

Adapun implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dengan sesama guru hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan antara lain adalah sebagai berikut:

²¹ Berdasarkan observasi di MTsN Batang Angkola pada tanggal 03 Maret 2015.

- a. Dalam pergaulan sesama guru hendaknya bersifat terus terang, jujur dan sederajat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yaitu dengan bapak Dullah Ritonga S, Ag mengatakan bahwa:

“menurut saya, hubungan sosial guru pendidikan agama Islam dengan sesama guru yang ada di MTsN Batang Angkola ini sudah dapat dikatakan baik dan masalah perbedaan antara guru yang sudah sertifikasi dengan guru yang masih honor tidak ada perbedaan sama sekali semuanya sudah terlihat sama saja”.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dullah Ritonga adapun hubungan sosial guru pendidikan agama Islam yang ada di MTsN Batang Angkola sudah baik dan tidak ada perbedaan masalah jabatan semuanya derajat guru-guru yang ada di sekolah MTsN Batang Angkola terlihat sama.

- b. Diantara sesama guru harus ada kesediaan saling memberi saran, nasehat dalam rangka menumbuh kembangkan jabatan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yaitu dengan ibu Efrida Wati S, Ag mengatakan bahwa:

“menurut saya, hubungan guru pendidikan agama Islam dengan sesama guru-guru yang lain adanya saling menegur dan member saran maupun nasehat, jikalau ada salah yang dilakukan oleh guru-guru MTsN Batang Angkola yang sudah menyimpang, hal yang demikian yang sering dilakukan oleh guru ketika penaikan upacara bendera pada hari senin pada kenyataannya masih ada sebahagian guru yang duduk di kantor guru sampai upacara selesai”.²³

Dari ungkapan guru pendidikan agama Islam di atas maka dapat diketahui bahwa saling memberi nasehat dan saran kepada sesama guru-guru sudah bisa

²² Dullah Ritonga S, Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Tanggal 27 Mei 2015.

²³ Efrida Wati S, Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, tanggal 28 Mei 2015

dilaksanakan dan saling sering dilakukn adalah ketik hari senin karena msih banyak pra guru-guru yang duduk dikantor guru sampai upacara bendera selesai.

- c. Guru hendaknya mencegah pembicaraan yang bersifat sensitive yang berhubungan dengan pribadi sesama guru

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengn ibu Nur aliyah S.Ag salah seorang guru pendidikan agama Islam di MTsN batang ngkola mengatakan bahwa:

“sya sebagai guru pendidikan agma Islam di sekolah MTsN batang angkola, mengatakan bahwa hubungan sosial guru pendidikan agama islam dengan sesame guru sudah terafilksi, karna di sekolah MTsN batang angkola ini diadakan jam istirahat dua kali dan dikantor gurulah semuanya berkumpul dan kalau ada yang menyinggung masalah perasaan antara sesama guru itu sudah biasa dan kami menganggapnya sebagai bahan humor dan atau canda tawa. Misalnya kalau ada yang tersinggung itukan tidak kelihatan karna masalah perasaan jadi tidak kelihatan sama tidak dan juga para guru-guru yang lainnya”.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Nur Aliyah S.Ag maka dapat diketahui bahwa hubungan guru pendidikan agama Islam yang ada MTsN Batang Angkola memang sudah ada dan masalah pembicaraan yang menyinggung perasaan hati antara seorang guru dengan guru lainnya itu mereka menganggap sebagai humor saja.

²⁴ Nur Aliyah S.Ag.Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di kantor guru MTsN Btang Angkola, ,tanggal 27 Me 2015

2) Pengaflikasian Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dengan Siswa

Adapun Implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan siswa berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti antara lain:

- a) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa orang siswa/i yaitu Rahma Dini dkk salah satu murid kelas II di MTsN Batang Angkola.

Rahma Dini mengatakan bahwa:

“Menurut saya, disekolah MTsN Batang Angkola ini masalah pelaksanaan hubungan sosial semua Guru Pendidikan Agama Islam dalam sama murid ketika proses pembelajaran, tidak semua yang mampu berkomunikasi dengan baik terutama dalam penyampaian materi pelajaran, seharusnya kalau ada misalnya salah seorang yang nakal di kelas dan ribut, sebagaimana guru pendidikan agama itu hanya membiarkan begitu saja dan kadang-kadang dinasehati juga memang pernah, tapi yang sangat sering jika ada masalah pun itu hanya didiamkan begitu saja”²⁵.

Berdasarkan ungkapan siswi di atas sesuai dengan hasil observasi dan wawancara penulis maka dapat diketahui hubungan sosial guru pendidikan agama Islam dengan siswa/i yang ada di sekolah MTsN Batang Angkola belum terlaksana dan tanggung jawabnya sebagai guru pendidikan agama Islam belum terlihat dengan jelas, karna masih banyak guru pendidikan agama Islam yang mmembiarkan para siswa/i nya ribut diruangan kelas selama proses pembelajaran

²⁵ Rahma Dini, siswi kelas II MTsN Batang Angkola, wawancara dikelas II MTsN Batang Angkola, pada tanggal 23 Mei 2015.

berlangsung. dilanjutkan dengan hasil wawancara peneliti dengan siswi lamona trijaya putri siswa kelas II mengatakan bahwa:

“Menurut saya, Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan agama Islam di MTsN Batang Angkola, hal ini dapat dilihat dari sebahagian guru pendidikan agama Islam dalam penyampaian materi pelajaran. Sering marah ketika ada salah seorang dari kami yang tidak dapat hafalan ayat alqur’an. dan apabila ketika lupa membawa catatan resume dan tugas lainnya. Hal ini membuat siswa/i kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, dan sehingga acuh tak acuh dalam menerima materi yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam”.²⁶

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan saudara lamona trijaya putri dapat disimpulkan hampir sama dengan ungkapan siswi yang sebelumnya, bahwa hubungan guru pendidikan agama Islam dengan siswa/i selama proses pembelajaran masih banyak yang acuh tak acuh melayani siswa yang sering membuat kenakalan diruangan kelas sehingga para siswa/i mereka juga sering bolos ketika proses pembelajaran karna keinginan mereka tidak ditanggapi dan hal yang demikian juga membuat para siswa merasa bosan selama jam pelajaran berlangsung, hal ini disebabkan karna perhatian guru pendidikan agama Islam kurang terhadap siswa dan penyampaian materi pelajaran juga sanagt serius sehingga siswa kejenuhan menerima materi pelajaran yang disampaikan guru pendidikan agama Islam. Seharusnya seorang guru pendidikan agama Islam dalam penyampaian materi pelajaran harus dengan lembut dan dibarengi dengan humor yang berkaitan tentang materi yang disampaikan, begitu juga dalam melayani

²⁶ Lamona Trijaya Putri, siswa kelas II MTsN Batang Angkola, wawancara di kelas VIII-3, pada tanggal 25 Mei 2015.

siswa yang sering membuat keributan seorang guru pendidikan agama Islam harus sabar dan memberikan waktu yang banyak untuk menasehatinya.

Sama halnya dengan ungkapan Ahmad Husein salah seorang murid kelas II mengatakan bahwa:

“Menurut saya, hubungan guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa sewaktu proses pembelajaran, tidak ada dan bisa dikatakan kurang terampil karna begitu banyaknya kesalahan siswa yang dilakukan sewaktu proses pembelajaran, misalnya sering keluar ruangan kelas, karna guru itu kurang perhatian, dan motivasi serta kata-kata nasehat di tengah-tengah penyampaian materi pelajaran, hal ini sangat jarang kami temukan.”²⁷

Berdasarkan pernyataan siswa/i di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang ada di MTsN Batang Angkola masih jauh dari yang diharapkan, untuk harus memiliki hubungan sosial yang baik dengan siswanya selama proses pembelajaran. Untuk itu seharusnya seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat dituntut untuk memiliki hubungan sosial yang baik agar dia termasuk guru yang profesional, dan juga sering melayani konsultasi siswa jika ada permasalahan ketika proses pembelajaran.

Sama halnya dengan ungkapan Dhea Alfiah bahwa:

“Menurut saya, hubungan sosial guru pendidikan agama Islam dalam lingkungan sekolah dengan siswa MTsN Batang Angkola tidak terlihat jelas, karna setiap siswa yang mempunyai masalah, yang melayani kami bukan guru pendidikan agama Islam akan tetapi guru yang bertugas pada hari itu. Kadang kalau ada yang kejam pada hari itu kami tidak bisa berbuat apa-apa kecuali hanya diam.”²⁸

²⁷ Ahmad Husein, siswa MTsN Batang Angkola, Wawancara, pada tanggal 26 Mei 2015

²⁸ Dhea Alfiah, Siswa kelas I MTsN Batang Angkola, Wawancara di kelas VIII-5, pada tanggal 26 Mei 2015.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan saudari Dhea Alfiah diatas naka dapt diketahui hubungan sosial guru pendidikan agama Islam yang ada disekolah MTsN Batang Angkola ini ada dilaksanakan ketika ada dianatara kami yang melakukan kesalahan yang sangat fatal sehingga berdampak negative bg lingkungan sekolah ini. Seharusnya seorang guru pendidikan agama Islam menjalin komunikasi dengan siswa setiap hari dengan baik dan bukan hanya kepada siswa yang melakukan kesalahan baru ada pelayanan bimbingan karna para siswa yang lainnya juga belum tentu selamanya berbuat baik dilingkungan sekolah.

Ungkapan siswa di atas hampir sama dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa Aswan mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya, guru pendidikan agama islam yang ada di sekolah kami ini yang sering memberikan kata-kata nasehat hanya beberapa orang saja, terutama dalam proses pembelajaran, mekipun ada kami hanya di tanyak tentang asal keluarga kami, bahkan saya sendiri sering dapat kata-kata yang tidak enak sebab saya sering nakal di kelas”.²⁹

Dari hasil wawancara peneliti dari beberapa siswa di atas ternyata bahwa guru Pendidikan Agama Islam MTsN Batang angkola masih jarang berkomunikasi dengan siswanya dilingkungan jam pelajaran meskipun ada keperluan salah seorang siswa untuk menyampaikan hajatnya hanya melalui tugas harian guru yang masih berhak melayani siwa, meskipun pada hari itu ada seorang guru yang paling di takuti siswa karna mungkn disebabkan sifatnya, dan kemungkinan juga bisa dengan cara bicara guru tersebut kurang simpatik.

²⁹ Aswan , siswa MTsN Batang Angkola, Wawancara di ruangan VII-2, pada tanggal 27 Mei 2015.

Dalam proses pembelajaran juga masih banyak para siswa yang mendapatkan kalimat-kalimat yang tidak menyenangkan hati siswa ketika ada kesalahan yang tidak disengaja dilakukan sewaktu proses pembelajaran, hal ini sangat berdampak negatif bagi siswa yang jarang menerima hal tersebut, dan disinalah juga faktor dimana siswa itu merasa bosan mengikuti pelajaran karena apa yang mereka lakukan selalu salah dan tidak pernah di arahkan kepada jalan yang lebih baik.

Seharusnya Guru Pendidikan Agama Islam itu harus mengetahui semua latar belakang siswanya agar dalam penyampaian materi pelajaran bisa dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka, dan sering berkomunikasi dengan baik dan bersifat ramah terhadap semua siswa, agar dalam proses pembelajaran itu siswa/i akan merasa senang dan tidak mudah bosan karena mereka selalu mendapatkan kalimat-kalimat yang baik selama proses pembelajaran.

Ibu Hj.Hilmi Nasution mengatakan bahwa:

“Adapun saya dalam penyampaian materi pelajaran di ruangan kelas, dalam mengatas siswa yang nakal saya langsung menasehatinya,dan jikalau mereka masih saja membuat keributan saya sering mendiamkannya,karna menurut saya mereka itu sudah mulai dewasa.dan mereka juga sudah tau bagaimana menghargai guru ketika proses pembelajaran selama berlangsung”³⁰.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan ibu Hj.Hilmi Nasution diatas hubungan guru pendidikan agama Islam dengan siswa/I ketika berada diruangan kelas, dapat dikatakan kurang kesabaran dalam menghadapi para

³⁰ Hj. Hilmi Nasution S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam,Wawancara di kantor Guru MTsN Batang Angkola, pada tanggal 26 Mei 2015.

siswa yang ribut, pada kenyataannya guru pendidikan agama Islam masih membiarkan siswanya ribut ketika tidak mau mendengarkan kata-kata nasehat satu kali, hal ini dapat dikatakan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam masih dikatakan kurang berhasil baik dalam menyampaikan kata-kata nasehat kepada siswanya.

Sedangkan ibu Nursaniah Harahap mengatakan bahwa:

“Adapun yang saya lakukan dalam mendekati siswa ketika proses pembelajaran, saya juga membiarkan para siswa ribut sampai mereka merasa puas dan gunanya agar mereka mau belajar sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Kalau kata-kata nasehat memang pernah juga saya berikan selama proses pembelajaran, hanya saja menurut saya itu menghabiskan waktu untuk dan akhirnya materi pelajaran tidak bisa disampaikan semua semua yang diharapkan pada hari itu”.³¹

Kemudian dalam pembahasan yang sama saudara Lahirun Sinda salah seorang siswa MTsN Batang Angkola mengatakan bahwa:

“Adapun yang dilakukan guru pendidikan agama Islam, kelakuan kami selama proses pembelajaran masih banyak yang mengatakan kalau kami memang benar-benar sudah dewasa dan maka dari itu kami juga sering diarahkan agar selalu bersifat seperti orang dewasa”.³²

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan agama Islam dan siswa di atas dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam masih kurang berusaha dan sabar dalam menghadapi muridnya yang sering membuat keributan diruangan kelas. Sehingga bagi seorang guru pendidikan agama Islam masih sangat perlu untuk menimba ilmu agar lebih bagus hubungannya dengan siswa terutama di MTsN Batang Angkola.

³¹ Nursaniah, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, tanggal 26 Mei 2015.

³² Ha lahirun sinda(siswa MTsN Batang Angkola) tanggal 27 Mei 2015.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam haruslah mampu berkomunikasi lebih baik dengan siswa dan tidak ada kata-kata jenuh dalam memberikan nasehat selama proses pembelajaran berlangsung, dan yang paling terpenting adalah lebih baik sering memberikan kata-kata nasehat meskipun kalimatnya itu saja setiap hari, bagaimana pun kelakuan siswa yang sangat susah di robah, akan mendapatkan hasil yang lebih baik bagi guru dan orang tua muridnya, karna setiap hari anak itu selalu mendapatkan kata-kata nasehat yang lembut. karna dalam Al-quran juga di jelaskan setiap manusia yang dilahirkan dengan membawa fitrah. Dan adanya perubahan setiap orang itu tergantung pada faktor lingkungan dimana dia mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan, baik di sekolah dan di masyarakatnya. Terdapat dalam surah ar-rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya, "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."³³

Bisa saja dalam keluarga seorang murid itu jarang sekali diperhatikan oleh kedua orangtua karna kesibukan kerja. Dan disinaliah seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak memberikan kebebasan kepada murid untuk bertindak semaunya di kelas, dan bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam seharusnya

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2009), hlm, 256.

sering menanyakan latar belakang keluarga siswanya sewaktu memberikan kata-kata nasehat meskipun sewaktu proses pembelajaran.

b) Menggunakan teknologi atau cara dalam berkomunikasi secara fungsional

Dalam menjalin hubungan seorang guru pendidikan agama Islam dengan siswa tidak terlepas yang namanya dari beberapa cara dan pendekatan agar siswa itu bisa menyampaikan semua dengan secara terbuka tentang permasalahan yang sedang dihadapinya dan begitu juga dengan keluhan-keluhannya selama mengikut proses pembelajaran, berikut hasil wawancara penulis dengan beberapa guru pendidikan agama Islam.

Hasil wawancara dengan ibu Tapi Yanti mengatakan bahwa:

“Ya, kalau masalah menasehati sering saya lakukan.tapi kalau melayani konsultasi siswa/i di sekolah itu belum pernah saya lakukan, karna itu merupakan sudah ada kewajiban guru penasehat akademik sekolah yang menangani masalah hal yang demikian”.³⁴

Berdasarkan hasil obesrvasi dan wawancara peneliti dengan ibu Tapi yanti salah satu guru pendidika agama Islam di MTsN Batang Angkola, bahwa peranan guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing kurang terlaksana karna semua masih diserahkan pada bidang kesiswaan dan wali kelas yang bersangkutan. Seharusnya meskipun ada peraturan sekolah segala permasalahan yang dilakukan seorang siswa semu diserahkan pada pihak kesiswaan. Hal ini tergantung kepada guru pendidikan agama Islam itu sendiri dan kalau seorang guru pendidikan agama Islam itu mengaflikasikan kompetensinya dimanapun dia berada para siswa akan lebih senang berkonsultasi dengannya.

³⁴ Tapi Yanti, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, pada tanggal 28 Mei 2015.

Ibu warni kholia menambahkan bahwa:

“Saya sebagai guru pendidikan agama Islam, kalau memberikan kata-kata nasehat kepada anak-anak sering, kalau belum ada perubahan saya langsung menyerahkannya kepada wali kelas, karna itu merupakan sudah peraturan sekolah. kalau ada salah seorang murid yang nakal dan langsung di serahkan kepada wali kelas, karna itu merupakan orang tua para siswa kalau di lingkungan sekolahnya.³⁵

Kemudian dilanjutkan dengan hasil wawancara penulis dengan siswa niko saputra sanda mengatakan bahwa:

“Menurut saya guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah MTsN ini yang sering memberikan kata-kata nasehat hanya satu atau dua orang saja, dan kalau ada misalnya salah satu di antara kami yang melakukan kesalahan barulah ada panggilan orangtua dan pada saat itulah kami ada konsultasi bagaimana caranya agar kami tidak sering melakukan hal tersebut”.³⁶

Bedasarkan pernyataan guru pendidikan agama Islam dan siswa di atas dapat di ketahui bahwa masalah melayani konsultasi siswa/i belum pernah dilakukan sama sekali karna setiap tenaga pendidikan di sekolah MTsN Batang Angkol sudah ada yang menanggung jawabnya.yaitu wali kelas yang bersangkutan, maka dari sini sudah dapat disimpulkan bahwa soeorang guru pendidikan agama Islam kadang-kadang memberikan nasehat dan kalau tidak ada perubahan langsung diserahkan pada wali kelas, disini sudah terlihat jelas bahwa guru pendidikan agam Islam yang ada di sekolah MTsN Batang Angkola belum ada pengaplikasiannya tentang bagaimana berkomunikasi secara langsung dengan siswanya dimanapun di berada. dan seharusnya meskipun ada peraturan pihak sekolah ada sistem wali

³⁵ Warni kholila, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam,Wawancara, pada tanggal 26 Mei 2015.

³⁶ Nico Sandi, siswa MTsN Batang Angkola,Wawancara, pada tanggal 28 Mei 2015

kelas yang langsung menangani langsung segala permasalahan yang dihadapi siswa.

Maka dari sini seharusnya seorang guru itu sangat di tuntutan agar selalu berusaha keras dalam mengatasi masalah siswanya dan selalu memberikan waktu untuk mendengarkan konsultasi siswa yaitu sebaiknya ini dilakukan ketika di luar jam pelajaran agar tidak mengganggu proses pembelajaran, disini juga seorang guru itu mengetahui banyak hal yang di alami siswa/i sehingga mudah sekali untuk memotivasi dan tercapainya tujuan pembelajaran karna siswa tersebut sudah merasa akrab dengan semua Guru Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian mereka akan mudah mengubah tingkah laku yang sangat fatal dan mengakibatkan kerugian mereka sendiri. karna mereka selalu ada arahan dan pengawasan dari guru Pendidikan Agama Islam setiap hari selama dilingkungan sekolah.

c) Bergaul secara epektif dengan peserta didik

Bergaul secara epektif adalah termasuk cara seorang guru dalam mendekati siswa dan agar lebih mudah untuk mengetahui latar belakangnya, hal ini bisa saja dilakukan diluar lingkungan sekolah. Sesuai dengan hasil peneliti dengan ibu Dra, Dewi Puspa mengatakan bahwa:

“Bergaul dengan siswa/i itu ada batasannya, kalau menurut saya supaya terjadi pergaulan antara guru dengan murid itu tergantung pada gurunya, seorang guru harus bisa bersikap ramah dalam proses pembelajaran dan begitu juga di lingkungan luar sekolah, tapi pada kenyataannya hampir semua guru-guru

pendidikan agama Islam masalah kedekatan dengan siswa tidak begitu kelihatan, kalau ada siswa yang bandel baru didekati dia dengan lemah lembut”³⁷

Hal yang sama dengan pernyataan di atas kemudian ibu Hj.Hilmi menambahkan,”dalam proses pembelajaran berlangsung memang ada hubungan guru dengan siswa akan tetapi tidak begitu dekat, karna menurut saya karna mereka masih dikatakan mulai dewasa jadi seorang guru itu juga harus bisa menempatkan posisi di atas agar siswanya merasa segan”³⁸

Hasil wawancara peneliti dengan ibu nursaniah mengatakan bahwa:

“Saya menjalin hubungan dengan peserta didik ketika ada masalah yang dihadapinya, karna itu merupakan urusan wali kelas, jadi kalau hubungan saya dengan murid ada tapi hanya diruangan kelas saja selama proses pembelajaran berlangsung”³⁹

Berdasarkan pengamatan penulis adapun hubungan guru dengan peserta didik di lingkungan sekolah masih sangat kurang. Seharusnya seorang guru pendidikan agama Islam itu harus selalu bersifat ramah dan bisa menjalin hubungan dengan siswa dimanapun dia berada, bukan hanya dilingkungan sekolah saja akan tetap di luar lingkungan sekolah juga sangat ditarapkan untuk mmpu bersosialisasi dengan sesama. Terutama yang menyangkut dalam terapainya tujuan pembelajaran.

d) Memahami dunia sekitarnya

Guru pendidikan agama Islam dikatakan berhasil apabila dia benar-benar sudar mengetahui latar belakang siswanya sepenuhnya, hai yang demikian hasil

³⁷ dewi puspa, Guru Pendidikan agama Islam, Wawancara, tanggal 25 juni 2015

³⁸ Hj.Hilmi, Guru Pendidikan agama Islam, Wawancra, pada tanggal 23 Juni 2015

³⁹ Nursaniah, Guru pendidikan agama Islam, Wawancara, pada hari kamis tanggal 28 ei

wawancara dan observasi peneliti di lapangan dengan Ibu Anggina mengatakan bahwa:

“Di MTsN Batang Angkola ini para semua guru usaha yang sering dilakukan agar bisa melihat kondisi siswa/i kalau dia sering datang terlambat datang ke sekolah dan dari situlah baru ada komunikasi yang panjang dan menanyakan tentang keadaan lingkungan sekitarnya baik dalam pergaulan di lingkungan sekolahnya dan juga dalam keluarganya”⁴⁰.

Lebih lanjut di kemukakan oleh bapak Bincar kesehatan

“Dalam memahami lingkungan para peserta didik yang ada di sekolah ini sangat sulit karna, karna dalam proses pembelajaran berlangsung saya melihat para siswa masih banyak yang belum terbuka untuk dekat guru-guru yang ada disini, jadi mungkin saja karna takut atau bahkan segan, dan yang paling sering ditanyakan dalam ruangan kelas adalah murid-murid yang kurang mendengarkan pelajaran”⁴¹.

2). Hubungan Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dengan sesama orangtua siswa.

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran maka tidak pernah terlepas dari namanya menjalin hubungan komunikasi dengan orangtua murid, di samping itu mudah mendidik anak-anak di sekolah dan juga anak akan bertambah giat belajar dan semangatnya juga akan semakin bertambah karna dukungan orang tua dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah sama-sama ada dukungan pada dirinya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, tapi pada kenyataannya masih banyak di temukan dilapangan guru-guru Pendidikan Agama Islam tidak ada ikatan komunikasi dengan orang tua murid, meskipun ada kita menjumpai ketika ada kesalahan salah seorang murid di sekolah baru ada panggilan orangtua.

⁴⁰ Anggina S.Pd, Guru pendidikan agama Islam, Wawancara, tanggal 24 mei 2015

⁴¹ Bincar Kesehatan S.Ag, Guru pendidikan agama Islam, Wawancara, tanggal 25 mei 2015

a) Memperoleh keterangan-keterangan tentang kelakuan anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Bapak Saripul salah satu orang tua murid MTsN Batang Angkola

“Saya sebagai orangtua seharusnya yang ikut dalam mendukung proses pembelajaran anak saya, hampir setiap malam saya sering menanyakan tentang pelajaran yang dia dapatkan disekolah dan apakah ada masalah atau kendala yang dia hadapi selama proses pembelajaran berlangsung, tapi kalau partisipasi guru tentang menanyakan sama kami tentang cara belajar anak di rumah, belum pernah sampai sekarang mungkin juga karna sudah berada di lingkungan luar sekolah saya kurang faham tentang peraturan sekolah anak saya sendiri karna setiap hari saya sebagai orang tua, harus gat berusaha unutup mencari nafkah, apalagi kalau sekarang masalah perekonomian yang sangat sulit untuk menyekolahkan ana-anak di rumah”.⁴²

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Bapak saripul maka dapat diketahui bahwa hubungan sosial guru pendidikan agama Islam dengan para orangtua siswa tidak ada kalau diluar lingkungan sekolah, dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan ibu Fitri salah satu orang murid mengatakan bahwa:

“Menurut saya, saya belum pernah ada hubungan komunikasi dengan guru pendidikan agama Islam yang ada di MTsN Batang Angkola, baik dalam hal menayak masalah prestasi belajar anak saya dan begitu juga dengan kesulitan anak saya dalam mengikuti proses pembelajaran, yang saya tau meskipun ada kontak hubungan kami sebagai orang tua murid dengan guru pendidikan agama Islam dalam masalah menghadiri acara perpisahan tiap semester dan juga apabila ada kesalahan yang sangat fatal dilakukan oleh anak saya”.⁴³

Hal ini diperjelas lag oleh Bapak Taufik dan Ibu Masrama yang mengatakan bahwa “ sebagai orang tua murid kami harus selalu memperhatikan cara belajar anak setiap malam msekipun tidak pernah ada pengaruh yang lain yang mendorongnya untuk belajar, tapi kalau masalah apa pernah kami langsung ditanyak dan memberikan masukan tentang menIngkatkan cara belajar anak di rumah. sama sekali tidak pernah saya jumpai ada salah seorang guru pendidikan agama Islam yang mengatakan langsung kepada kami sebagai orangtua terhadap kemajuan cara belajar anak kami, mungkin juga dikarnakan kami terlalu sibuk bekerja tiap hari kesawah. dan mereka juga tidak ada waktu untuk berkomunikasi

⁴² Saripul , orang tua murid,Wawancara, pada tanggal 22 Mei 2015.

⁴³ Fitri, Orang tua murid,Wawancara, pada tanggal 22 Mei 2015.

secara langsung tentang masukan-masukan tentang bagaimana kami dalam mengajari anak di rumah”.⁴⁴

Begitu juga dengan orang tua yang lainnya dengan hasil dan observasi peneliti ternyata hampir semua orang tua murid belum pernah berkomunikasi dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di MTsN Batang Angkola, baik dalam masalah menayakan cara belajar siswa/i setelah mereka sampai kerumah, hal ini sangat menyalah dalam kode etik seorang guru pendidikan agama islam, padahal mereka sudah dibenahi dengan berbagai ilmu pengetahuan dan seharusnya mereka sudah tau dan mengamalkan apa yang mereka dapatkan ketika memahami semua cara-cara dan kewajiban seorang guru agar tercapainya tujuan pembelajaran, ini tidak terlepas dari seorang Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina hubungan secara baik dengan orang siswa, terutama di MTsN Batang Angkola.

Namun pada kenyataannya meskipun ada komunikasi dengan orang tua murid itu hanya ada ketika salah seorang anak ada masalah yang berat di lingkungan sekolah, seperti cabut, sering terlambat datang kesekolah, padahal seharusnya seorang guru terutama Guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menjalin hubungan dengan orang tua muridnya baik anak muridnya yang bandel, pintar dan sebagainya itu harus di samakan.

Seterusnya hasil wawancara dengan ibu Hj .Hilmi nasution salah satu Guru Pendidikan Agama Islam.

⁴⁴ Taufik , orang tua murid, Wawancara, pada tanggal 23 Mei 2015.

“Saya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, memang menjalin hubungan komunikasi dengan orangtua murid di sekolah ini sudah ada tapi kemungkinan hanya sebatas peraturan saja, karna kami ada hubungan dengan orangtua murid memang benar ketika ada masalah yang sangat berat baru di musyawarahkan baru ada panggilan orang tua kesekolah”.⁴⁵

Hal senada diungkapkan oleh bapak bincar kesehatan mengatakan bahwa:

“Saya terkadang sering memberikan masukan kepada orang tua murid tentang bagaimana cara meningkatkan hasil belajarnya di sekolah, tapi hanya orang tua yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal saya. itupun kalau prestasi anak itu semakin hari semakin menurun”.⁴⁶

Dari ungkapan guru pendidikan agama Islam diatas dapat diketahui bahwa adanya hubungan sosial guru pendidikan agama Islam dengan para orangtua siswa ketika ada masalah yang dbuat siswa dilngkungn sekolah.seharusnya guru pendidikan agama Islam bisa menyesuaikan dirinya dimanapun dia berada meskipun dia ditempatkan jauh dari tempat tinggalnya, dan seorang guru pendidikan agama Islam juga tidak boleh sering memperhatikan anak yang selalu mendapat penghargaan disekolah dan prestasi yang tinggi bahkan sebaliknya anak yang sering mengalami prestas yang rendahlah seharusnya lebih diperhatikan karna anak yang demikian lebih banyak mengalami beberapa masalah yang dihadapinya baik dilingkungan sekolah begitu juga di lingkungan luar sekolah.

Kemudian dilanjutkan dengan ibu Dra.Dewi Puspa mengatakan bahwa:

“Saya selaku wali kelas dan sekaligus senbagai guru pendidikan agama Islam, kalau masalah hubungan saya dengan orang tua murid tentu sudah ada, tapi sekian banyaknya siswa/i yang ada di MTsN Batang angkola, saya hanya menayak orang tua dari ruangan saya sendidri, karna menurut itu merupakan kewajiban saya sebagai pengganti dari orang tua mereka kalau saya berada dilingkungan sekolah, kalau mengenai murid-murid yang lain saya hanya menasehati setiap saya masuk keruangan”.⁴⁷

⁴⁵ Hj. Hilmi nasution S.Ag , Guru Pendidikan Agama Islam,Wawancara, pada tanggal 26 Mei 2015.

⁴⁶ Bicar kesehatan, S.Ag , Guru Pendidikan Agama Islam , Wawancara, pada tanggal 30 Mei.

⁴⁷ Dra. Dewi Puspa , Guru Pendidikan Agama Islam ,Wawancara, pada tanggal 30 Mei 2015.

Hal ini diperjelas lagi oleh ibu Nursaniah mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kalau hubungan guru pendidikan agama Islam di MTsN Batang angkola memang ada, terkadang kalau ada acara-acara sekolah sering ada undangan kepada orang tua murid, tapi kalau masalah melayani konsultasi orang tua murid di sekolah ada pihak tenaga kerja sekolah yang menangani masalah tu, kemudian wali kelas juga sangat berperan aktif dalam melayani orangtua murid di sekolah”⁴⁸.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti dengan beberapa orang Guru Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan bahwa, kurangnya dalam membina hubungan komunikasi dengan orang tua murid baik siswanya yang berprestasi tinggi maupun rendah. Seharusnya seorang Guru Pendidikan Agama Islam harus aktif dalam hal apa saja asalkan meningkatkan prestasi belajar anak yaitu berkomunikasi langsung dengan orang tua murid diluar lingkungan sekolah, baik dengan memberikan masukan-masukan dan arahan lainnya, meskipun disekolah itu sudah ada peraturan sekolah segala permasalahan yang dihadapi seorang siswa yang bertanggung jawab terlebih dahulu adalah wali kelas yang bersangkutan, akan tetapi hal yang demikian ini sangat mengurangi tanggung jawab yang besar guru pendidikan agama Islam yang tuntun untuk pengaplikasian sosialnya sangatlah perlu agar dia mengetahui latar belakang siswanya. sebaiknya juga jika ada salah satu siswa yang melakukan kesalahan, kesalahan itu harus bisa diselesaikan sendiri kalau dia seorang guru pendidikan agama Islam yaitu langsung menyakan orang tua murid tersebut baik secara langsung maupun tidak, bisa juga dengan alat komunikasi sekarang.

⁴⁸ Nursania, S.Ag , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, pada tanggal 26 Mei 2015.

Selanjutnya yang dimaksud penulis disini hubungan sosial antara seorang guru pendidikan agama Islam dengan orangtua murid adalah bisa komunikasi secara langsung dan juga bisa dengan secara tidak langsung.

a) Orang tua menghargai perbuatan guru terhadap pendidikan anaknya

Dalam dunia pendidikan dikatakan proses pembelajaran yang mencapai tujuan tidak terlepas dengan namanya kerja sama antara pihak sekolah dengan keluarga terutama dengan guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut, dengan demikian sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan salah satu orang tua murid ibu atika mengatakan bahwa: “saya selaku orangtua murid terkadang saya setuju dengan keputusan yang dibuat oleh pihak sekolah setiap siswa yang datang terlambat itu harus dihukum dengan mencabuti rumput disekitar lingkungan sekolah sampai selesai satu jam pelajaran.tapi hal yang demikian membuat saya terkadang sering marah dengan peraturan yang demikian.⁴⁹

Sama halnya dengan ungkapan Bapak marataon hasibuan

“Menurut saya guru pendidikan agama Islam itu ada juga yang belum melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru, karna saya selaku orang tua murid memang kebetulan anak saya sering sakit dan terkadang juga kumat dilingkungan sekolah, yang datang menghampiri saya kalau datang hanyalah wali kelasnya saja, padahal yang masuk ketika itu guru pendidikan agama Islam.”⁵⁰

Berdasarkan pernyataan orangtua murid diatas maka dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam kurang pelayanan terhadap orangtua murid yang datang kesekolah, meskipun di sekolah itu sudah ada peraturan tentang segala

⁴⁹ Atika, orang tua murid, Wawancara dirumah beliau/Bintuju, pada hari minggu 30 mei 2015

⁵⁰ marataon hasibuan , orang tua murid, Wawancara, pada hari rabu tanggal 27 mei 2015

permasalahan yang terjadi secara tiba-tiba harus didahului dengan wali kelas, ini membuat peranan guru pendidikan agama Islam itu sebagai motivator dan contoh yang baik dihadapan orangtua murid. berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu tupani terkadang ia sering menghukum murid-murid yang datang terlambat kesekolah dan jarang sekali melayani kedatangan orang tua murid ketika datang kesekolah dalam keperluan yang penting.

“ ya, saya terkadang mau mendengarkan keluhan orangtua murid ketika datang ke kantor guru, terkadang alasan saya tidak begitu memperhatikan para orangtua murid yang datang karna masih banyak saya mendengar para orangtua murid yang tidak yakin atas kelakuan anaknya, dan karna alasan yang demikian itulah membuat saya terkadang acuh tak acuh melayani kedatangan orangtua murid”⁵¹

Ibu Warni Kholila menambahkan bahwa:

“Saya juga terkadang menghargai para orangtua murid, mengapa saya katakan demikian karna saya sering memberi hukuman kepada siwa/i ketika tidak dapat hapalan, masih banyak para orang tua murid yang merasa terbebani, padahal itu kan sudah merupakan tanggung jawab kami memberi hukuman yang sebaiknya kepada para murid yang bersalah.”⁵²

Berdasarkan pernyataan guru pendidikan agama Islam di atas terlihat jelas kurangnya komunikasi para guru pendidikan agama Islam dengan orang tua murid meskipun terkadang si orang tua tidak meyakini perbuatan anaknya. seharusnya antara guru pendidikan agama Islam dengan para orang tua murid haruslah ada kerja sama yang baik, begitu juga dengan orangtua murid harus menyetujui perlakuan yang diberikan kepada anaknya ketika bermasalah disekolah dengan sewajarnya.

⁵¹ Tupani , guru mata pelajaran umum, Wawancara, pada hari kamis tanggal 28 mei 2015

⁵² warni kholila, guru pendidikan agama Islam, Wawancara, pada hari kamis tanggal 04 juni

b) Guru mengenal keadaan dan suasana dalam rumah tangga anak

Tugas seorang guru pendidikan agama Islam sangatlah banyak misalnya dengan membangun hubungan sosial dengan baik dan ramah baik dengan siswa, orangtua murid dan masyarakat, disini juga seorang guru pendidikan agama Islam harus mengetahui latar belakang semua siswanya, karna setiap siswa itu mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda dengan demikian pasti dalam proses pembelajaran juga berbeda dalam menanggapi materi yang disampaikan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Rosyidah mengatakan bahwa” menurut saya mengenal semua latar belakang siswa itu tidak begitu diperhatikan, karna semua guru-guru pendidikan agama Islam sudah mengetahui usaha orang tua mereka semua yaitu petani dan berdagang, maka dari situ dalam penyampaian materi pelajaran hanya sedikit yang menyinggung tentang pekerjaan orangtua murid itupun tergantung pada materi yang disampaikan”.⁵³ dari pernyataan guru pendidikan agama Islam maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam masih jarang menanyakan siswa/i tentang masalah keadaan keluarga mereka, karna menurut mereka itu sudah dianggap hal biasa dan tidak perlu untuk dibahas karna hampir semua mata pencaharian mereka adalah petani, seharusnya guru pendidikan agama Islam dikatakan sudah berhasil dalam membimbing dan memperhatikan siswa/i nya apabila dia selalu menanyakan para keluhan siswa yang sering dihadapi dalam rumah tangganya, hal ini biasanya

⁵³ Hasil wawancara dengan ibu Rosyidah (guru pendidikan agama Islam) pada hari senin 25 mei 2015

sering didapatkan pada siswa yang sering membuat kesalahan dan keributan dalam ruangan kelas dan pendiam karna bisa saja si anak kurang perhatian dalam lingkungan keluarganya dan tertekan dengan perlakuan kedua orangtuanya, maka disinilah kesempatan seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memahami dan mengetahui semua latar belakang keadaan para siswa/inya.

Berdasarkan hasil obserasi dan wawancara peneliti dengan saudara jamiah siswa MTsN Batang Angkola mengatakan bahwa” selama proses pembelajaran berlangsung hanya dua orang guru pendidikan agama Islam yang sering menanyakan tentang keadaan keluarga siswa, misalnya kalau ada di antara para siswa itu yang sering keluar ketika proses pembelajaran, dan apabila ada murid yang tidak pernah diam selama proses pembelajaran.⁵⁴

Senada dengan permasalahan di atas kemudian dilanjutkan oleh saudara Ikhwandi Batubara mengatakan bahwa” saya sering keluar ruangan apabila banyak hafalan dikasih guru pendidikan agama islam dalam waktu yang singkat, memang saya sering juga ditanya tentang pekerjaan orangtua dirumah, tapi karna tidak pernah ketahuan dalam keluarga saya, jadi membuat saya tidak begitu takut, dan kalau masalah mengikuti mata pelajaran saya sangat aktif tapi melihat-lihat gurunya juga, kalau yang sering memberikan kata-kata motivasi dan nasehat saya sangat senang, tapi kalau sebaliknya apabila ada guru pendidikan agama Islam

⁵⁴ Jamiah, siswa MTsN Batang Angkola, Wawancara, pada hari rabu tanggal 27 mei 2015

yang sering marah-marah dan membuat hafalan banyak, hal inilah yang membuat saya merasa bosan mengikuti proses pembelajaran.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas maka dapat dikatakan bahwa hubungan sosial guru pendidikan agama Islam yang ada di MTsN Batang Angkola masih dikatakan masih kurang, dan meskipun ada guru pendidikan agama Islam yang menayakan tentang latar belakang dan kondisi keluarga para siswa sudah ada tapi hanya satu dan dua orang saja.

3). Hubungan guru pendidikan agama Islam dengan masyarakat sekitarnya

Masyarakat juga dalam pendidikan adalah merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. berikut ini berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan masyarakat sekitarnya yaitu beberapa orang yang termasuk bagian dari masyarakat desa tolang julu, karna sekolah MTsN Batang Angkola berada di desa Tolang Julu Kecamatan Sayur Matinggi.

Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu langgo sari salah seorang masyarakat desa tolang julu mengatakan bahwa:

“Menurut saya, guru pendidikan agama Islam yang ada disekolah mtsn batang angkola semuanya ramah dan sering menyapa kalau sewaktu pulang sekolah, kalau masalah menghadiri acara pesta mereka datang apabila ada undangan, dan kalau ada salah satu keluarga masyarakat yang tertimpa kemalangan musibah umpamanya mereka juga datang untuk berbelasungkawa, tapi tidak semua hanya sebagian guru saja dan beberapa orang siswa utusan dari sekolah itu”.⁵⁶

Senada dengan hal di atas maka ibu elliati menambahkan

⁵⁵ Ihwandi Batubara, Siswa MTsN Batang Angkola, Wawancara, pada hari jum'at tanggal 29 mei 2015

⁵⁶ Ibu Longga Sari, masyarakat Tolang Julu, Wawancara, pada tanggal 27 Mei 2015.

“saya sebagai masyarakat kampung ini kalau menilai apakah guru pendidikan agama Islam sekolah MTsN Batang angkola ikut berpartisipasi kegiatan masyarakat desa ini, mereka pernah ikut, misalnya kalau ada undangan pesta dan menjenguk orang meninggal dengan beberapa orang siswa, kemudian masalah pembangunan yang sering kami lakukan di sepengetahuan saya belum ada. baik sumbangan masalah pembangunan musolla yang baru kami bangun”.⁵⁷

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara penulis di atas, hubungan kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Islam dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, masih kurang stabil karna mereka dari pihak sekolah hanya perwakilan saja untuk melihat kemalangan, dan sebahagian lagi tidak ikut, jadi rasa soridaritas atau rasa ikut berduka cita para guru-guru MTsN Batnag Angkola masih sangat sedikit, seharusnya kalau masalah menghadiri kemalangan harus ikut semua guru-guru Pendidikan Agama Islam, dan sebaiknya juga supaya tidak mengganggu proses pembelajaran dilaksanakan ketika di luar jam pelajaran karna pemikiran dan cara pandang masyarakat sangat jauh berbeda dengan orang yang sudah lama menduduki lembaga pendidikan.

Adapun kalau masalah menghadiri pesta di sekolah MTsN Batang Angkola sudah sesuai dengan syariat yang di ajarkan oleh Islam yaitu menghadiri pesta pernikahan jikalau ada undangan, pernyataan ini di perkuat dengan salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari sekira-kira terjemahannya sebagai berikut:

Artinya, ”Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf mengabarkan kepada kami dari Ibn Syhihab dari al a’araj dari Ab hurairah rodiallahu anhu, bahwa ia berkata seburuk-buruk jamuan adalah jamuan walimah, yang di undang atas sebahagian orang-orang kaya, sementara orang-orang miskin tidak di undang, siapa yang tidak memenuhi undangan maka ia telah bermaksiat kepada allah dan rasulnya (bukhari).⁵⁸

⁵⁷ Elliati, Masyarakat Tolang Julu, Wawancra, pada tanggal 03 Juni 2015.

⁵⁸ Lidwa Pusaka. i. software, kitab 9 imam hadist.

Kemudian dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan bapak Yunus sayer gultom

S.Pd mengatakan bahwa:

“Menurut saya, peranan Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di MTsN Batang angkola kepada masyarakat sini, tidak ada karna saya termasuk salah seorang pengurus kampung ini, sudah banyak yang kami adakan masalah kegiatan pembangunan masyarakat, seperti musolla, dan kalau masalah acara juga mereka tidak ikut berpartisipasi karna masyarakat sini mengadakannya waktu malam hari. Tapi kalau undangan pesta sampai sekarang para semua guru-guru MTsN Batang Angkola, selalu di undang, meskipun acara walimahnyanya tidak begitu mewah”.⁵⁹

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan Ibu Nursaidah salah satu masyarakat kampung tolang julu mengatakan bahwa:

“Saya sebagai masyarakat tolang julu, menurut yang saya lihat guru pendidikan agama Islam yang ada di MTsN Batang Angkola kalau berkomunikasi dengan masyarakat sini sudah dikatakan baik, kalau peranan mereka terhadap pembangunan masyarakat belum pernah saya lihat dan masalah acara pengajian maulid nabi juga mereka tidak pernah datang”.⁶⁰

Senada dengan hal di atas hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Husein menambahkan sebagai berikut:

“Saya selaku pengurus organisasi masalah pembangunan yang ada di kampung ini, sampai sekarang belum ada dana yang mereka keluarkan dari pihak sekolah, kemungkinan tapi masih rencana di bulan haji yang akan datang baru pihak sekolah MTsN Batang Angkola mulai bergabung dengan masyarakat sini, mengadakan acara kurban bersama”.⁶¹

⁵⁹ Ahmad Husein S.Pd , Masyarakat sekitar MTsN Batang Angkola, Wawancara, pada tanggal 27 Mei 2015.

⁶⁰ Nursaidah , masyarakat Tolang Julu, Wawancara, pada tanggal 03 Mei 2015.

⁶¹ Ahmad Husein, Masyarakat Tolang Julu, Wawancara, pada tanggal 20 Mei 2015.

Dari hasil wawancara yang peneliti temukan dilapangan, guru-guru pendidikan agama Islam MTsN Batang Angkola tidak ikut dalam kegiatan acara maulid nabi bersama dengan masyarakat sekitarnya, seharusnya seorang guru Pendidikan Agama Islam itu harus aktif dalam acara kegiatan keagamaan.”

Ya, “saya sebagai salah satu Guru Pendidikan Agama Islam MTsN Batang Angkola, kalau masalah pembangunan yang ada di masyarakat sini, memang tidak pernah kami ikuti karna menurut saya kami disini adalah hanya sebagai seorang guru saja, dan aktifitas disekolah juga sudah banyak dan memakan waktu yang lama”.⁶²

Sama halnya dengan ungkapan bapak Bincar Kesehatan mengatakan bahwa: “Adapun yang saya lakukan terhadap pembangunan masyarakat tolong julu ini, memang belum ada karna kemungkinan pengurus kampung yang ada disini hampir semua sibuk dalam bekerja sehingga waktu dalam memutuskan suatu rencana tidak ada dan disinilah terjadi hubungan antara sekolah dengan masyarakat tidak pernah berjalan dengan sesuai dengan yang di harapkan”.⁶³

Berdasarkan pernyataan guru pendidikan agama Islam di atas dapat diketahui bahwa, hubungan komunikasi guru Pendidikan Agama Islam MTsN Batang Angkolam masih sangat sedikit, seharusnya guru pendidikan agama Islam tidak ada salahnya sesekali bergaul dengan baik bersama masyarakat sekitarnya, terutama dalam hal memberikan beberapa masukan kepada masyarakat baik dalam pekerjaan sehari-hari dan begitu juga dengan masalah pembangunan yang ada di masyarakat tersebut.

⁶² Subriadi, S.Pd ,Guru Pendidikan Agama Islam , wawancara, pada tanggal 26 Mei 2015.

⁶³ Bicar kesehatan, S.Ag , Guru Pendidikan Agama Islam , Wawancara, pada tanggal 25 Mei 2015.

b. Kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan implementasi kompetensi sosial di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

1) Hubungan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Siswa

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk hubungan yang baik antara sesama di MTsN Batang Angkola merupakan langkah yang fundamental dalam upaya membentuk karakter individu secara menyeluruh. Namun realitas di lapangan masih menunjukkan beberapa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola, hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Fahrul Sanawi, bahwa kendala guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial masih ada.

Bapak Fahrul Sanawi mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan implementasi kompetensi sosialnya dengan siswa ketika belajar, sebahagian guru Pendidikan Agama Islam masih kurang tegas, dan kurang mengetahui latar belakang siswanya sehingga hal yang demikian para siswa banyak yang berbuat semaunya saja sewaktu proses pembelajaran berlangsung”.⁶⁴

Ibu Nursaniah menjelaskan bahwa:

“Menurut saya, “Kendal-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam tentang meningkatkan hubungan sosialnya dengan siswa, adalah dalam menasehati salah satu murid, sehingga dia membuat keributan sehingga proses pembelajaran terkadang tidak bisa dilanjutkan, dan mungkin juga karna mereka masih dikatan awal-awal menginjak kedewasan, biasanya di usia seperti ini memang sangat susah menerima kata-kata nasehat dari siapapun”.⁶⁵

⁶⁴ Fahrul Sanawi, S.Pd, Kepala Sekolah MTsN Batang Angkola, Wawancara, pada tanggal 27 Mei 2015.

⁶⁵ Nursania, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Pada tanggal 13 Mei 2015.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang siswa/i di MTsN Batang Angkola, hasil wawancara peneliti dengan Mardiyah batubara dkk yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kendala-kendala guru pendidikan agama Islam tentang menjalin hubungan sosialnya dengan siswa/i MTsN Batang Angkola, adalah kurangnya sifat sabar dalam menghadapi siswa/i yang sering nakal di ruanagan kelas dan dalam memberikan kata nasehat sangat jarang kami temukan, meskipun ada tu hanya satu atau dua orang saja”⁶⁶.

Dengan hal yang sama hasil wawancara Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keakraban dengan siswa/i dengan Yulismaharani dkk mengatakan bahwa:

“Menurut saya, salah satu kenadala guru pendidikan agama islam dalam hubungan sosialnya dengan siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran adalah kebanyakan Guru pendidikan Islam itu kalau istirahat hanya duduk dan berkumpul di kator guru, kalau kami misalnya ada masalah yang ingin kami bicarakan dengan guru tersebut, saya pribadi merasa segan karna memungkinkan tempatnya kurang pas untuk berkonsultasi”⁶⁷.

Hal di atas juga sesuai dengan hasil observasi dan wawanara peneliti ketika proses pembelajaran dan waktu istirahat jam pelajaran, bahwa guru-guru pendidikan agam Islam memiliki banyak kendala, diantaranya guru pendidikan agama Islam kurang sabar dan jarang memberikan kata-kata motivasi sewaktu proses pembelajaran berlangsung, dan kendala yang lain juga adalah Guru Pendidikan Agama Islam tidak memberikan waktu pelayanan konsultasi kepada sisawa/i yang ada d MTsN Batang Angkola. seharusnya meskipun memang tidak ada peraturan sekolah untuk menerima konsultasi siswa/i sewaktu jam istirahat.

⁶⁶ Mardiyah Batubara ,Siswa MTsN Batang Angkola, Wawancara, pada tanggal 29 Mei 2015.

⁶⁷ Yulismaharani , Siswa MTsN Batang Angkola , Wawancara, pada tanggal 25 Mei 2015.

Menurut peneliti tidak ada salahnya seorang guru itu memberi waktu yang banyak untuk pelayanan konsultasi murid, karna tugas seorang guru pendidikan agama Islam itu bukan saja sebagai pendidik akan tetapi berfungsi sebagai pembimbing, pengarah yang lebih baik serta pendorong agar semua siswanya termotivasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang siswa yang baik dan bertaqwa.

2). Hubungan Guru Pendidikan Agama Islam dengan orangtua siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti temukan dilapangan ternyata kendala yang di hadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam memingkatkan hubungan sosialnya dengan orang tua murid adalah sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Ainun salah satu orang tua siswa mengatakan bahwa:

“Menurut saya, salah satu kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dengan kami sebagai orangtua murid adalah, mungkin karna kami kesibukan dalam mencari nafkah seharian penuh, meskipun ada sekarang alat yang bisa digunakan untuk berkonikasi langsung, tapi saya jarang mempergunakannya dan begitu juga dengan waktu dan kondisi tidak mendukung, memang menurut saya itu adalah hal yang wajar jika seorang guru pendidikan agama Islam memberikan masukan kepada saya tentang meningkatkan cara belajar anak di rumah. tapi sampai sekarang saya belum pernah menemukan hal yang demikian”.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa yaitu ibu Ainun yang mengatakan bahwa hubungan ossial guru pendidikan Islam dengan para orangtua tidak terlihat dengan jelas begtu juga dengan memberikan masukan-masukan berupa kata-kata yang menyemangatkan orangtua untuk menyekolahkan anaknya tidak pernah sama sekali, seharusnya seorang guru pendidikan agama

⁶⁸ Ainun, Orang tua Siswa, Wawancara, pada tanggal 30 Mei 2015.

Islam harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan para orangtua siswa dan meskipun tidak sering setidaknya dilaksanakan dalam satu kali dalam seminggu.

Hal ini juga peneliti dapatkan dengan hasil wawancara dan observasi dengan bapak Hamonangan Siregar mengatakan bahwa:

“Saya selaku orang tua murid, kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam adalah Ketika ada panggilan orangtua murid kesekolah terkadang yang datang langsung itu bukan orang tua yang aslinya, dan menurut saya in juga termasuk salah satu kesalahan seorang guru itu tidak ada keterbukaan terhadap siswa/i sewaktu memberikan surat panggilan orang tua murid. dan kalau masalah melayani orangtua murid jarang sekali kalau guru pendidikan agama Islam karna yang pertama adalah hanya berhadapan dengan wali kelas murid”.⁶⁹

Senada dengan pernyataan di atas bahwa Ibu Elpiana menambah tentang kendala yang di hadapi Guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan hubungan sosial nya dengan orang tua murid adalah mengenai kejujuran siswa dalam penyampaian berita yang terjadi sesungguhnya di sekolah, dengan demikian sering saya lihat pada kenyataannya masih banyak dikalangan orang tua murid yang tidak percaya atas kesalahan yang dibuat anaknya sendiri”.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan ibu Elpiana salah satu orangtua siswa yang pihak sekolah kecewakan terutama para wali kelas dan juga semua guru pendidikan agama Islam adalah salah satu kendala yang dihadapi ketika melayani orangtua siswa yang datang kesekolah yaitu masih ada beberapa para orangtua siswa yang suka membela kesalahan anaknya dan tidak meyakinkannya, hal yang demikianlah yang sering dihadapi para guru pendidikan agama Islam saat melayani orang tua siswa

Kemudian dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan ibu warni kholila yang mengatakan bahwa:

⁶⁹ Hamonangan, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, pada tanggal 30 Mei 2015.

⁷⁰ Elpiana, S.Ag, orang tua siswa, Wawancara, pada tanggal 29 Mei 2015

“Menurut saya kendala yang sering hadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hubungan sosial dengan orang tua murid adalah, mengingat waktu mereka dan Guru Agama Islam tidak ada yang tepat untuk berkomunikasi dengan secara langsung, sama-sama mempunyai kesibukan masing-masing dalam mencari nafkah, dan begitu juga ketika waktu pelayanan orang tua murid, sering kami dapatkan beberapa orang tua murid ada juga yang membela kesalahan anaknya, dan bahkan ada perwakilan yang datang kelingkungan sekolah sebagai orangtua murid tersebut”.⁷¹

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Tapi Yanti guru pendidikan agama Islam juga mengatakan bahwa:

“Bahwa kendala yang sering kami hadapi dalam meningkatkan hubungan sosial dengan orang tua murid adalah ketika kami untuk untuk berkomunikasi masalah anaknya, para orang tua murid menganggap kalau sudah sampai disekolah itu sudah sepenuhnya tanggung jawab kami, jadi disini juga tidak ada kekompakan yang terjadi antara guru pendidikan agama Islam dengan orangtua murid”.⁷²

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi peneliti temukan di lapangan dengan beberapa orangtua murid dan guru pendidikan agama Islam adalah bahwa salah satu kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam adalah antara lain dengan kesibukan para orangtua murid dalam mencari nafkah seharian penuh, dan terkadang ada juga orangtua murid yang membela-bela kesalahan anaknya ketika ada panggilan orangtua dan bahkan sering terjadi apabila ada panggilan orangtua kesekolah di wakikan dengan orang lain untuk mempertanggung jawabkan kesalahan anaknya. hal yang demikian sudah sangat benar-benar sudah jauh dari ketentuan yang diharapkan.

Meskipun demikian banyak rintangan dalam mengatasi segala masalah dengan demikian seharusnya seorang guru pendidikan agama Islam harus selalu

⁷¹ Warni holila, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, pada tanggal 27 Mei 2015.

⁷² Tapi Yanti, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, pada tanggal 01 Mei 2015.

mampu berkonikasi dengan baik dan memberkan pelayanan yang cukup dalam membenahi pikiran dan menamakan sifat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, dan seorang guru pendidikan agama Islam juga harus bisa akrab dalam ketentuan yang masih wajar dalam pendidikan, supaya siswa tidak berani lag melakukan kebohongan dengan orantua mereka di rumah dan agar mereka terbiasa bersikap terbuka dengan orang tua mereka.

3). Hubungan guru pendidikan agama Islam dengan masyarakat sekitarnya

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam tentang hubungan sosial dengan masyarakat adalah wawancara peneliti dengan Bapak Bincar kesehatan mengatakan bahwa salah satu kendala yang di hadapi guru pendidikan agama Islam adalah tentang masalah dana yang diharapkan mayarakat ketika ada masalah pembangunan masyarakat sekitar MTsN Batang Angkola. Terkadang dari pihak lembaga sekolah masih banyak keperluan yang lain dan terkadang juga masalah waktu pelaksanaan acara yang sering dilakukan oleh masyarakat sekitar adalah lebih sering dilakukan pada malam hari seperti acara pengajian maulid, penyambutan bulan suci Ramadan, dan mengingat guru-guru pendidikan agama Islam yang ada di MTsN Batang Angkola adalah bukan bertempat tinggal di daerah tolang julu.

Kemudian hasil wawancara dan observasi dengan ibu Hj.Hilmi Nasution mengatakan bahwa:

“Menurut saya. Kendala yang di hadapi guru pendidikan agama Islam tentang meningkatkan implementasi hubungan sosialnya dengn masyarakat sektar

adalah, mengingat pekerjaan masyarakat sekitar sekolah MTsN Batang Angkola adalah hampir semuanya petani, dan kami hanya berkomunikasi ketika waktu pulang sekolah terkadang jumpa di jalan kami tetap menyapa masalah pekerjaan mereka sehari-hari, tapi kalau masalah pembangunan untuk kemajuan masyarakat belum ada terlaksana dari guru pendidikan agama Islam karena yang menjadi kendala disini adalah masalah musyawarah yang membutuhkan waktu yang lama. dan waktu yang diminta masyarakat tidak sesuai dengan keinginan guru pendidikan agama Islam yang ada di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi kabupaten Tapanuli Selatan”.⁷³

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti bahwa dapat dikatakan guru pendidikan agama Islam yang di MTsN Batang Angkola mempunyai banyak kendala untuk meningkatkan hubungan sosialnya dengan masyarakat sekitarnya misalnya, masalah pekerjaan masyarakat sekitarnya rata-rata adalah petani dan masalah pelaksanaan perayaan pengajian dia adakan pada waktu malam hari, jadi meskipun demikian seharusnya seorang guru pendidikan agama Islam membuat perayaan penyambutan bulan suci Ramadan di lingkungan masyarakat bukan di lingkungan sekolah, dan demikian juga dengan mengatasi pembangunan masyarakat sekitar sekolah MTsN Batang Angkola juga perlu adanya partisipasi meskipun kebanyakan guru pendidikan agama Islam tidak ada yang bertempat tinggal di MtsN Batang Angkola, itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan jarak antara tempat tinggal guru pendidikan agama Islam.

c. Solusi yang dilakukan guru pendidika agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial di MTsN Batang Angkola kecamatan Sayur Matinggi kabupaten tapanuli selatan.

Berdasarkan teori dan hasil wawancara serta observasi yang penulis cantumkan disini adalah ada 2 , hal ini solusi yang di dapatkan peneliti dalam

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Hilmi Nasution, S.Ag (Guru Pendidikan Agama Islam) pada tanggal 27 Mei 2015.

meningkatkan kompetensi sosial adalah sama semua baik yang berhubungan dengan siswa, orang tua murid dan juga masyarakat sekitarnya yaitu sebagai berikut:

a. Adanya dorongan umpan balik

Sebagaimana diketahui bahwa setiap adanya beberapa kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam implementasi kompetensi sosial di MTsN Batang Angkola kecamatan Sayur Matingg Kabupaten Tapanuli Selatan, sehingga masih perlu memberikan solusi dalam meningkatkan implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di MTsN Batang Angkola.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nursaniah mengatakan bahwa:

“Menurut saya solusi dalam meningkatkan implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di MTsN Batang Angkola adalah, sering memberikan kata-kata nasehat dengan lemah dan lembut terhadap siswa, seterusnya mengadakan konsultasi siswa/i, dan jikalau yang berhubungan dengan orang tua murid dengan berkomunikasi lewat hp jika waktu tidak memungkinkan untuk berjumpa, dan semua siswa harus memberikan no hp orang tuanya kepada semua guru, terutama guru pendidikan agama Islam”.⁷⁴

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan ibu Nursaniah dapat diketahui bahwa salah satu solusi yang harus dilakukan seorang guru pendidikan agama Islam adalah dengan meminta semua nomor handphone para orangtua siswa yang ada di MTsN Batang Angkola, karena menurut beliau hanya dengan cara itulah agar para siswa tidak lagi ada yang sering bolos ketika datang ke sekolah

Bapak Subriadi menjelaskan bahwa:

⁷⁴ Nursaniah, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, pada tanggal 20 Mei 2015.

“Menurut saya, solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kompetensi sosial adalah dengan tidak berbicara kasar terhadap murid ketika menasehati dan selama proses pembelajaran berlangsung serta tidak menghukum siswa dengan hukuman menggunakan tangan, dan sebagainya”.⁷⁵

Hal-hal di atas merupakan solusi yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam yang ada di MTsN Batang Angkola kecamatan Sayur Matinggi. yaitu tidak berkata kasar kepada peserta didik ketika memberikan kata-kata nasehat, Kemudian Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fahrul Sanawi yang menjelaskan bahwa:

“adapun solusi yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam adalah dengan mengadakan peraturan madrasah ini dalam sekali minggu, ekspais yaitu setelah upacara penaikan bendera, tapi kalau sekarang ini karna banyak kendala kadang dua kali dalam seminggu itu sudah pasti mengadakan rapat dalam penyatuan persepsi dan semua guru-guru pendidikan agama Islam (ekspais) membahas tentang isi yang di sampaikan oleh Pembina upacara sebagai kata-kata nasehat sewaktu upacara. peraturan ini semua guru terlibat di dalamnya yang terpenting adalah bagi guru pendidikan agama Islam karna mere lebih sering ditunjuk sebagai Pembina upacara dengan memberikan beberapa kata-kata nasehat kepada semua siswa MTsN Batang Angkola.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MTsN Batang Angkola, hasil wawancara dengan Muhammad Haris yang menjelaskan bahwa:

“Menurut saya, solusi yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kompetensi sosialnya diruangan lingkungan sekolah adalah seharusnya lebih suka menyapa siswa/i ketika proses pembelajaran, dan dan sering menyakan kepada siswa tentang kekurangan seorang guru itu dalam penyampaian materi pelajarannya, apakah dengan berkomunikasi seperti itu para murid akan merasa nyaman dalam mengikuti pelajaran”.⁷⁷

Berdasarkan pembahasan uraian peneliti di atas, dapat di katan bahwa implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di MTsN Batang

⁷⁵ Subriadi S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, pada tanggal 04 Mei 2015.

⁷⁶ Fahrul sanawi S.Pd, kepala sekolah MTsN Batang Angkola, Wawancara, pada tanggal Mei 2015

⁷⁷ Muhammad Haris, siswa MTsN Batang Angkola, Wawancara, pada tanggal 13 Mei 2015.

Angkola, masih kurang pengaflikasian, untuk itu masih banyak yang perlu dibenahi kembali dan ditingkatkan baik itu dari hubungan sosial guru pendidikan agama Islam dengan siswa. orang tua murid dan juga mayarkat sekitarnya, disini juga sangat perlu dalam mengatasi kenndala-kendala guru pendidikan agama Islam di MTsN Batang Angkola kecamatan dalam meningkatkan implementasi kompetensi sosial gruru ini semua untk agara tujuan proses pembelajaran mencapai tujuan yang diharapkan.

b. adanya kesesuaian yang mudah dilakukan

Adapun hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan ibu Rosidah tentang solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam mengatkan bahwa” salah satu yang perlu ditingkatkan adalah mengingat masalah fasilitas sekolah ini masih dikatakan kurang, maka dari itu sangat perlu mgadakan pelayanan konsultasi siswa/i dan ruangan yang mendukung seperti di adakan ruangan husus, jadi disini yang berperan bukan hanya wali kelas saja akan tetapi semua guru terutama guru pendidikan agama Islam”.⁷⁸

Seterusnya wawancara dengan bapak kepala sekolah tentang implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa sebagai berikut, ⁷⁹ karna di sekolah ini Segala masalah yang ada di sekolah ini yang bertugas hanyalah piket,karna di madrasah ini hanya ada 2 sistem yaitu:

⁷⁸ Rosidah S.Ag , Guru Pendidikan Agama Islam ,Wawancara, pada tanggal 06 Mei 2015.

⁷⁹ Fahrul Sanawi S.Pd , Kepala Sekolah MTsN Batang Angkola,Wawancara, pada tanggal 27 Mei 2015.

- a. Peringatan: proses dalam peringatan ini mempunyai tahapan-tahapan yaitu pertama misalnya ada salah satu siswa yang bermasalah, masih di selesaikan dengan wali kelas apabila belum ada perubahan baru beranjak kepada wkm kesiswaan, kalau belum juga ada perubahan baru diserahkan kepada bidang kesiswaan baru musyawarah, kalau belum ada perubahan baru diserahkan kepada kepala sekolah yaitu sebagai akhir dari keputusan kalau nakal itu tidak berhenti berarti masih dikatan dalam peringatan yang berat
- b. Berhenti atau hukuman yang dihadapi seorang siswa ini adalah apabila sudah sangat berat tidak bisa lagi diselesaikan kecuali ikut campur dengan kepala sekolah. dan solusi yang terakhir adalah mengadakan musyawarah, karna dengan bermusyawarah semua masalah kan terselesaikan dengan baik dan membuahkan hasil yang memuaskan, karna pada masa rasul juga yang sering dilakukan para sahabat dalam menyelesaikan segala permasalahan adalah dengan cara mengadakan musyawarah, karna meskipun sebagai pemimpin jika ada sekecil apa pun masalahnya harus diselesaikan dengan acara bermusyawarah. Supaya dalam suatu masalah akan terlibat semua pihak lembaga sekolah. karna dalam menyelesaikan suatu pekerjaan harus ada namaya kerja sama, dan mengumpulkan hasil pemikiran yang berbeda-beda dan dan membuat keputusan bersama”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang terakhir dalam meningkatkan implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam adalah dengan mengadakan musyarah, karna dalam menetapkan keputusan

bukan terletak pada kepala sekolah saja, maka dari situ sangat perlu adanya musyawarah bersama meskipun masalah itu di anggap belum besar.

B. Pembahasan hasil penelitian

Dari uraian hasil penelitian yang penulis lakukan dapat di analisis bahwa implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di MTsN Batang Angkola masih kurang pengaflikasian. hal ini dapat di dilihat dari kurangnya komunikasi seorang guru pendidikan agama Islam dendan siswa/i, orang tua dan juga masyarakat sekitarnya. berdasarkan studi pendahuluan dan fenomena yang terjadi dilapangan bahwa masih banyak guru pendidikan agam Islam yang jarang memberikan kata-kata nasehat baik dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran, dan masih banyak juga siswa/i yang acuh tak acuh dan sering membuat masalah di kelas selama proses pembelajaran. dan masih banyak siswa/i yang suka keluar ruangan kelas dengan alasan tidak suka dengan gurunya ketika penyampaian pelajaran.

Demikian halnya dengan hubungan guru pendidikan agama Islam dengan para orang tua murid, jika dilihat dari penomena yang sering terjadi dan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan, dikatakan juga masih sangat kurang, karna tidaka ada hubungan komunikasi kecuali dengan siswa yang sering membuat kesalahan yang sangat berat baru ada namaya hubungan komunikasi guru pendidikan agama Islam di MTsN Btang Angkola. terkadang juga yang melayani wali kelas bukan guru pendidikan agama Islam.

Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengaflikasian dalam implementasi sosial guru pendidikan agama Islam di MTsN Batang Angkola, sehingga sangat berdampak negatif bagi proses pembelajaran. Karena kalau secara logika seharusnya seorang guru pendidikan agama Islam harus mengetahui semua latar belakang siswanya.

Selanjutnya jika dilihat dari kendala-kendala yang di hadapi guru pendidikan agama Islam tentang implemenatsi kompetensi sosial di MTsN Batang Angkola adalah mengingat hampir semua siswa ingin semua diperhatikan, sehingga terjadilah keributan salah satu dia antara mereka. kalau hubungan dengan orang tua murid, masalah waktu, karena semua orang tua murid rata-rata petani meskipun ada pekerjaannya sebagai dagang hanya 20 orang siswa dan yang memiliki orang tua yang pegawai ada 8 orang mulai dari kelas 1-3 hasil observasi yang di temukan peneliti di lapangan.

Jika di lihat dari solusi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial nya di MTsN Batanga Angkola adalah dengan mengadakan dorongan umpan balik baik dilakukan dengan siswa/i, orang tua dan masyarakat sekitarnya, dan solusi yang terahir adalah adanya kesesuaian yang dilaksanakan yaitu dengan mengadakan tukar pikiran dalam sekali seminggu dan juga mengadakan musyawarah karna dengan bermusyawarah semua permasalahan akan membuahkan hasil yang lebih baik.

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian teori, dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti di MTsN Batang Angkola, bahwa implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam masih kurang pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, seharusnya seorang guru pendidikan agama Islam itu mampu dan trampil dalam berkomunikasi dengan baik dimanapun di berada, agar di dikatakan sebagai guru yang profesional dan bertanggung jawab atas pekerjaannya sebagai guru.
2. Kendala-kendala yang di hadapi guru pendidikan agama Islam di MTsN Batang Angkola dalam meningkatkan implementasi kompetensi sosial adalah, seperti guru pendidikan agama Islam kurang sabar dalam memberikan nasehat dan arahan kepada siswanya sehingga siswa banyak yang melakukan kesalahan di ruangan, dan guru pendidikan agama Islam tidak memberikan waktu untuk menerima pelayanan siswa untuk berkonsultasi, dan begitu juga dengan orang tua murid jarang sekali mengadakan komunikasi karna semua para orang tua sibuk dengan mencari nafkah keluarganya sehari-hari, dan kendala yang terakhir tentang peningkatan hubungan sosial dengan masyarakat sekitarnya yaitu desa tolang julu salah satunya dengan waktu untuk

bermusyawarah dalam membentuk satu acara misalnya peringatan pengajian maulid nabi, penyambutan bulan suci Ramadan bisa memakan waktu yang lama.

3. Solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial di MTsN Batang Angkola adalah, sering menayakan masalah keluhan siswa sewaktu berada di luar jam pelajaran agar terjadi hubungan komunikasi seorang guru pendidikan agama Islam itu lebih akrab, sehingga siswa segan dan merasa diawasi dan selalu diperhatikan dimana pun dia berada. Seterusnya solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam adalah dengan mengadakan sering di kantor guru, dan solusi yang terahir adalah dengan cara bermusyawarah.

B. Saran-saran

1. Kepada guru-guru pendidikan agama Islam agar betul-betul kompetensinya, baik itu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogic, profesional, dan yang paling terpenting adalah meningkatkan implementasi kompetensi sosialnya dalam mendidik, mengajar, agar memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan yang di harapkan.
2. Diharapkan kepada bapak kepala sekolah agar selalu meningkatkan profesionalisme guru-guru terutama guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola kecamatan sayur matinggi, antara lain sebagai berikut:
 - a. Menyiapkan sarana prasarana yang mendukung keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah MTsN Batang Angkola, misalnya

buku-buku pendidikan agama Islam, infocus, media pembelajaran, ruangan khusus untuk bimbingan konseling bagi seluruh siswa/i. beserta alat-alat praktek siswa dalam bidang pendidikan agama Islam.

b. Dan diharapkan kepada bapak kepala sekolah supaya memberikan kesempatan kepada semua guru pendidikan agama Islam mengikuti penataran guru pendidikan agama Islam agar bisa mencapai guru profesional.

3. Diharapkan kepada guru-guru pendidikan agama Islam atau dikatana masih calon guru pendidikan agama Islam agar memperdalam wawasan dan ilmu pengetahuan tentang cara pengamalan kompetensi, baik itu sosial, kepribadian pedagogik dan professional agar tidak ada kebosanan murid ketika mengikuti pelajaran dan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

4. Disarankan kepada peneliti lain agar meneliti masalah ini supaya lebih luas penelitiannya sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Idris, Fachruddin Saudagar, Pengembangan Profesionalitas Guru, Jakarta : Gaung Persada, 2009.

Amini, Profesi Keguruan, Medan : Perdana Mulya Sarana, 2013.

Bungin Burhan ,Analisis Data Penelitian Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Bungin Burhan ,Penelitian Kualitatif, komunikasi, ekonomi, kebijakan, dan ilmu sosial lainnya, Jakarta: Putra Grafika, 2011.

Dradjat Zakiyah, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : BumiAksara, 2004.

EfendiSofian ,Tukiran, Metode Penelitian Survei, Yogyakarta : PT IP3ES Gajah Mada, 2012

Hamalik Oemar, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendektan Kompetensi, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan, profesi, solusi, dan reformasi pendidikan di indonesia, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

J. Moleong Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.

Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Leonardo D. M arsam, Kamus Praktis Bahasa Indonesia, Surabaya: Karya Utama, 2000.

Meiso, Safaruddin, Inovasi Pendidikan , Medan: IKAPI, 2012

- Mohammad Arifin, Barnawi, *Etikaprofesi Kependidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Mulyasa, *Menjadi, Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Musfah Jejen,, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta : Prenada Media Group, 2011.
- Muslim Hasibuan, *Diktat, Dasar-dasar Kependidikan*, Padangsidimpuan: STAIN psp,2007.
- Paraba Hadirja, *Wawasan Tugas Tenaga Guru Dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani, 1999.
- Pupuh Fathurohman, SobriSutikno, *Strtégi Belajar Mengajar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Roryali *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2004.
- Sardiman A.M, *Interaks dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Pess,2003.
- Subgyo P. Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rneka Cipta, 2014.
- Sudarmaji Lamiran, *Strategi Pembelajaran Terpadu Pengruh Terhadap Konsep Pembelajaran Sekolah Swastadan Negeri*, Jakarta : Prestasi Pustaka Raya, 2011.
- Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru, Dari Pra-Jabatan, Induksike Profesionalitas Madani*, Jakarta : Prenada Media Group, 2011.

- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi, suatu pendekatan teoritis Psikologis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Syaipul Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksiedukatif* Jakarta: RinekaCipta, 2000.
- Syapruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Ubiyati Nur *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PustakaSetia, 2005.
- Uzer Usman Mohmmad, *tugas Pernandan Kompetensi Guru* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Wahyudi Imam, *Pengembangan pendidikan strategi Inovatif dan kreatif dalam Mengelola Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Wijaya Cece Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992.
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* , Jakarta: Kencana , 2005.
- Winarno , *Pengantar penelitian lmiah dasar metode tehnik*, Bandung: Taristo, 1982.
- Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan slam* , Jakarta: BumiAksara, 1984.
- Zulhimma, *Etika Profesi Keguruan, Bahan Ajar*, Padangsidmpuan: STAIN.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

- a. Nama : Lanniari
- b. Nim : 11. 310. 0019
- c. Tempat/Tgl. Lahir : Sikumbu, 17 oktober 1991
- d. Pekerjaan : Mahasiswi
- e. Alamat : Skumbu, Kec: Lingga Bayu

II. Jenjang Pendidikan yang telah ditempuh adalah:

- a. SD Negeri Lancat, Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal, Tamat Tahun 200
- b. Madrasah Tsanawiyah Swasta Purba Baru Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, Tamat Tahun 200
- c. Madrasah Aliyah Swasta Purba Baru Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, Tamat Tahun 2011
- d. Masuk Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan tahun 2011

III. Nama Orang Tua adalah:

- a. Ayah : Toguansar Lubis
- b. Ibu : Warni
- c. Pekerjaan : Petani
- d. Alamat : Sikumbu kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Madailing Natal

**DAFTAR WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH, GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, SISWA, ORANGTUA MURID DAN
MASYARAKAT SEKITARNYA**

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul:” Implementasi Kompetensi sosial guru pendidikan agama islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.” Maka penulis mengadakan wawancara untuk melengkapi informasi-informasi sehubungan judul penelitian di atas.

A. Wawancara dengan kepala tata usaha sekaolah

1. Bagaimana pandangan umum tentang sejarah berdirinya sekolah MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Berapa jumlah guru pendidikan agama islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Berapa jumlah Siswa/I di MTsN Batanag Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?

B. Wawancara dengan kepala sekolah

1. Apa saja bapak/ibu pprogram yang ada di MTsN Batang Angkola tentang penerapan Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi kabupaten Tapanuli Selatan?

2. Apa saja yang menjadi penghambat atau kendala pengaflikasian implementasi kompetensi sosial guru di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apa-apa saja upaya yang dilakukan bapak tentang peningkatan pengaflikasian implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
4. Siapa-siapa saja yang terlibat dalam penerapan Implementasi Kompetensi Soaial di MTsN Btang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
5. Apakah Guru pendidikan agama islam sering konsultasi dengan siswa/I di MTsN Batang Angkola?
6. Apakah Semua Guru pendidikan agama Islam sering memberikan nasehat ketika di dalam proses pembelajaran dan di luar jam pelajaran?
7. Apakah bapak pernah melihat Guru pendidikan agama Islam Melayani konsultasi orang tua siswa/I di lingkungan sekolah?
8. Apa sajakah kendala guru pendidika agama Islam dalam meningkatkan hubungan sosialnya dengan orang tua murid MTsN Batang Angkola?

9. Bagaimana hubungan komunikasi Guru pendidikan agama islam dengan masyarakat yang ada disekitar MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
10. Apakah Bapak pernah melihat guru-guru Pendidikan Agama Islam Menegur Siswa yang tidak pakai busana diluar sekolah?
11. Apakah semua guru pendidikan agama islam bersipat ramah dan simpatik ketika melayani konsultasi orang tua murid di lingkungan sekolah?
12. Apakah guru-guru pendidikan agama Islam pergi menghadiri acara,ta'ziah musibah selama berada dalam lingkungan jam sekolah?

C. Wawancara dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana tanggapan bapak/ ibu penerapan implementasi kompetensi sosial guru di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Pernahkah bapak /ibu menegur siswa /i yang sering datang terlambat kesekolah khususnya siswa/i kelas VII dan VIII MTsN Batang Aankola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apa saja kendala yang ibu alami dalam menerapkan kompetensi soaiial disekolah dan diluar lingkungan sekolah MTsN Btang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?

4. Apa saja kenadala yang bapak/ibu hadapi ketika melayani keluhan-keluhan orang tua ketika datang kesekolah MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
5. Upaya apa saja yang dilakukan bapak/ibu untuk meningkatkan Penerapan implementasi kompetensi sosial baik dilingkungan sekolah Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
6. Apakah bapak/ibu sering berkomunikasi dengan orang tua siswa diluar sekolah menanyakan tentang prestasi belajar anak?

D. Wawancara dengan siswa/i di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Bagaimana pandangan saudara/i tentang penerapan kompetensi sosial guru di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apakah saudara/i sering dinasehati guru-guru Pendidikan Agama Islam dilingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimanakah tanggapan saudara/i tentang cara berkomunikasi sewaktu menyampaikan pelajaran guru Pendidikan Agama Islam selama proses pembelajaran berlangsung ?
4. Apakah guru sering berkomunikasi langsung dengan orang tua saudara/i dirumah dan baik dalam lingkungan mana saja tentang tingkah laku

saudara/i disekolah MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?

5. Apakah saudara/I sering konsultasi kepada guru pendidikan agama islam ketika panggilan orang tua kesekolah karena kebandelan dalam mematuhi peraturan yang ada disekolah MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
6. Apakah menurut saudara/I bapak atau ibu dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selalu dibarengi dengan kata-kata nasehat?
7. Apakah saudara/i pernah ditegur guru Pendidikan Agama Islam ketika melakukan tidak melakukan kesalahan disekolah?
8. Apakah saudara/i pernah dilayani dengan baik oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam ketika saudara/i konsultasi tentang masalah-masalah yang saudara/I hadapi dalam proses pembelajaran?

E. Wawancara dengan masyarakat sekitar MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Bagaimana menurut bapak/ ibu tentang hubungan sosial guru pendidikan agama islam dengan masyarakat kampung ini?
2. Apakah guru-guru Pendidikan Agama Islam yang ada dimasyarakat berperan aktif dalam pembinaan pembangunan kemajuan masyarakat?

3. Bagaimana menurut bapak/ibu tentang masalah pergaulan guru Pendidikan Agama Islam dikampung ini?
4. Apakah guru Pendidikan Agama Islam yang ada disekolah MTsN ini sering mengikuti acara-acara yang ada dimasyarakat kampung ini. Misalnya: pesta, menjenguk orang sakit, dan sebagainya sewaktu jam masuk sekolah dan di luar jam sekolah?

F. Wawancara guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua murid

1. Bagaimanakah menurut bapak /ibu masalah hubungan guru-guru pendidikan yang ada di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan dengan bapak/ ibu sehari-hari?
2. Apakah guru Pendidikan Agama Islam sering menanyakan masalah-masalah murid yang sering dilakukan dirumah ?
3. Apakah bapak/ibu sering mengadakan konsultasi dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tentang meningkatkan prestasi belajar anak?
4. Apakah menurut bapak/ibu ada kendala sewaktu penyampaian masalah-masalah yang sering di lakukan anak ketika berada dilingkungan sekolah?
5. Dalam hal-hal apa saja bapak/ibu para guru-guru pendidika agama Islam memberikan masukan tentang peningkatan belajar anak di MTSn Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?

6. Apakah semua guru-guru pendidikan agama islam yang ada di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan sering berkomunikasi dengan bapak/ibu?

DAFTAR/PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul: “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan”, maka penulis mengadakan observasi untuk melengkapi informasi-informasi sehubungan judul penelitian di atas.

Adapun data yang akan diobservasi adalah sebagai berikut:

No	Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi
1	Pelaksanaan kompetensi sosial guru pendidikan agama islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan sekolah tempat belajar siswa MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan - Proses belajar-mengajar siswa di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan - Waktu yang di gunakan dalam berhubungan dengan sesame guru, siswa, orang tua murid dan masyarakat sekitarnya. - Cara yang sering di lakukan guru dalam menjalankan kompetensi sosial di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan - Solusi yang harus diberikan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kompetensi sosial di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan - Sarana dan prasana yang diperlukan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru pendidikan agama islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan
2	Hasil meningkatkan kompetensi sosial guru pendidikan agama islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksnaan kompetensi sosial guru pendidikan agama islam yang berhubungan dengan sesame guru di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan - Pelaksanaan kompetensi sosial guru pendidikan agama islam yang berhubungan dengan siwa dan orang tua murid - Pelaksanaan kompetensi sosial guru

		<p>pendidikan agama islam yang berhubungan dengan masyarakat sekitarnya</p> <p>Evaluasi dalam bidang perilaku Guru pendidikan agama islam</p> <p>Evaluasi di akhir semester oleh kepala sekolah</p>
3	<p>Faktor pendukung pelaksanaan kompetensi sosial guru pendidikan agama islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan</p>	<p>Sarana dan prasarana sekolah yang berhubungan dengan meningkatkan kompetensi sosial guru pendidikan agama islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan</p>

DAFTAR PANDUAN DOKUMENTSI

Dalam rangk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan” maka peneliti menggunakan instrumen dokumen untuk melengkapi informasi sehubungan judul penelitian di atas.

Adapun dokumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

No	Tipe dokumen	Jenis dokumen	Di gunakan untuk
1	Dokumen resmi	1. Buku profil MTsN Batang Angkola	1. Mendapatkan data tentang: a. Sejarah singkat berdirinya MTsN Batang Angkola b. Letk geografis c. Visi,misi dan tujuan MTsN Batang Angkola d. Struktur Organisasi
		2. Buku statistik profil MTsN Batang Angkola	2.mendapatkan data tentang: a. jumlah guru, pegawai. peserta didik dan fasilitas MTsN Batang Angkola

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bertandatangan dibawah ini:

Nama : Lanniari
Nim : 11 310 0019
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
JenisKarya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royaltif Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matingg Kabupaten Tapanuli Selatan**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : Agustus 2015
Yang menyatakan,



LANNIARI
NIM. 11 310 0019

Dokumentasi Observasi Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan (wawancara dengan siswa/i)



Photo wawancara dengan siswa MTsN Batang Angkola



photo wawancara dengan siswa MTsN Batang Angkol



Photo wawancara dengan siswa MTsN Batang Angkola



photo wawancara dengan siswa MTsN Batang Angkola

Dokumentasi Observasi Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan (wawancara dengan guru pendidikan agama Islam)



Gambar wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam



Gambar wawancara dengan guru pendidikan agama Islam



Gambar wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam



Gambar wawancara dengan guru pendidikan agama Islam

Dokumentasi Observasi Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan (wawancara dengan kepala sekolah)



Wawancara dengan Bapak kepala sekolah MTsN Batang Angkola



Dokumentasi Observasi Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan (wawancara dengan guru pendidikan agama Islam)



Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam



Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam

Dokumentasi Observasi Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan (wawancara dengan masyarakat sekitar)

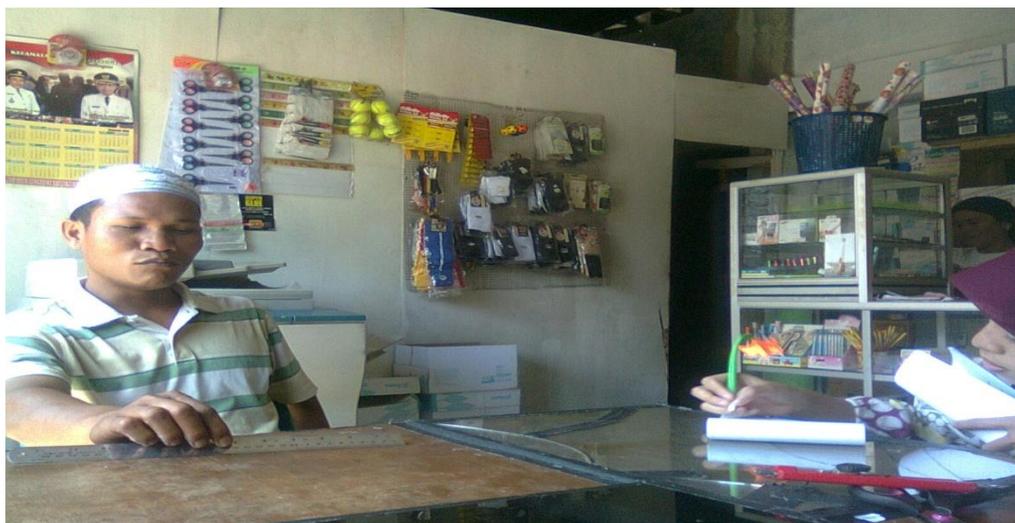


Gambar wawancara dengan masyarakat sekitar (Tolang Julu)



Gambar wawancara dengan masyarakat sekitar (Tolang Julu)

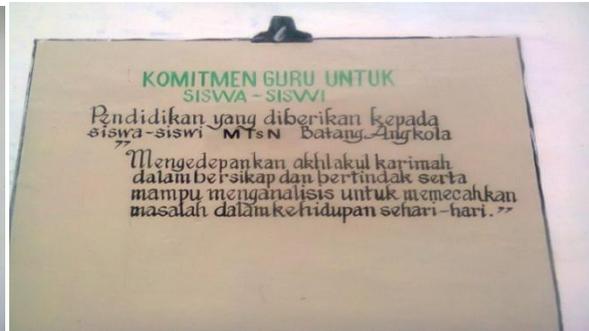
Dokumentasi Observasi Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan (wawancara dengan orangtua siswa)



Gambar Wawancara dengan orangtua siswa MTsN Batang Angkola



Gambar wawancara dengan orangtua siswa MTsN Batang Angkola



Dokumentasi keadaan sekolah

Dokumentasi Observasi Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan



Dokumentasi ketika proses pembelajaran berlangsung







KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In. 19/E.8b/TL.00/1454/2015

Padangsidimpuan, 22 Mei 2015

Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.**

Kepada
Yth. Kepala MTsN
Batang Angkola

Dengan hormat, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Lanniari
NIM : 113100019
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Komplek Asrama Haji

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan"**. Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



a.n. Rektor
Dekan
Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP.197207021997032003